

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN
Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien
Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di
Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara

SKRIPSI

OLEH:

CITRA RIZKY ANGELITAPURBA

228530099



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026

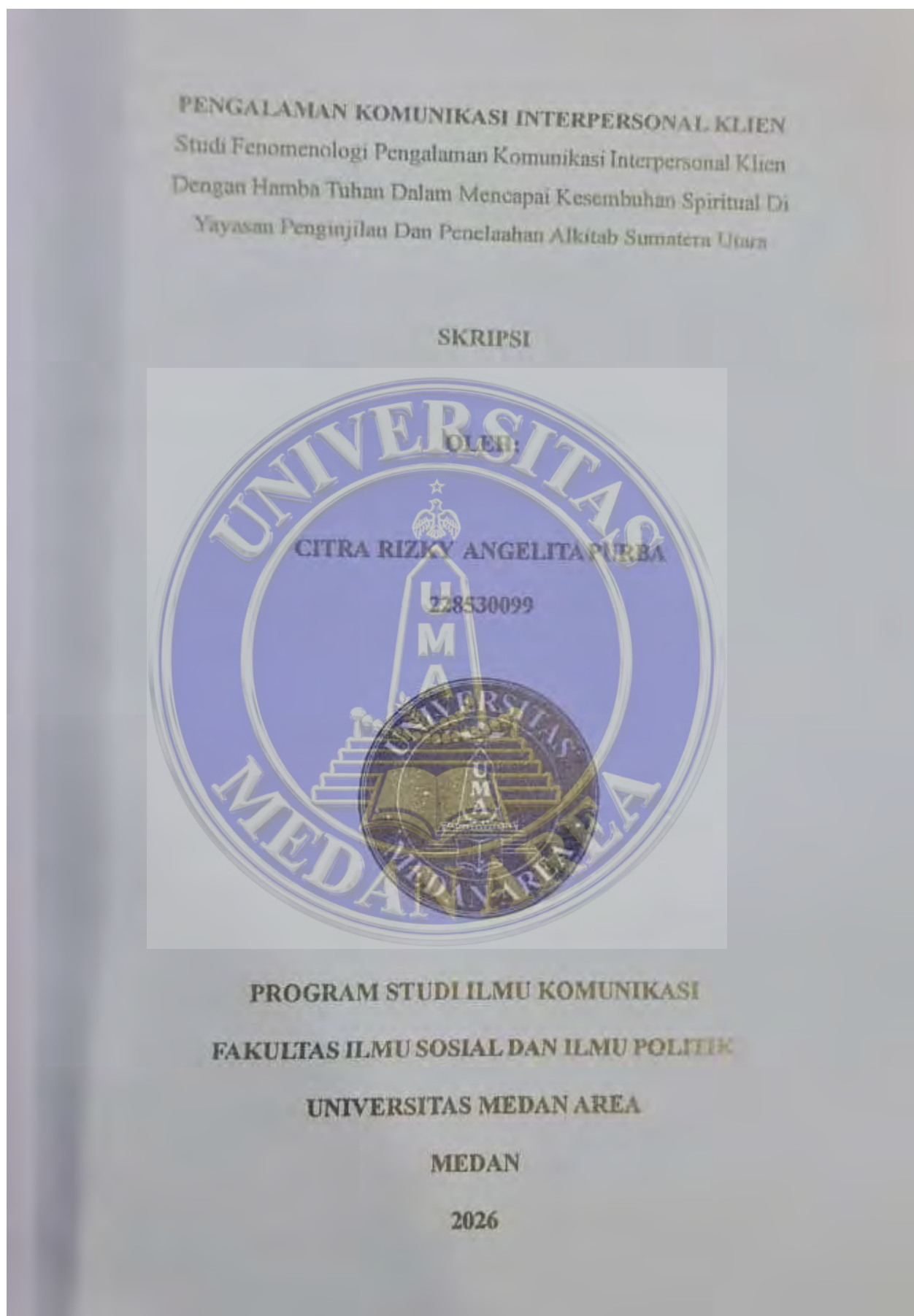
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/8/26

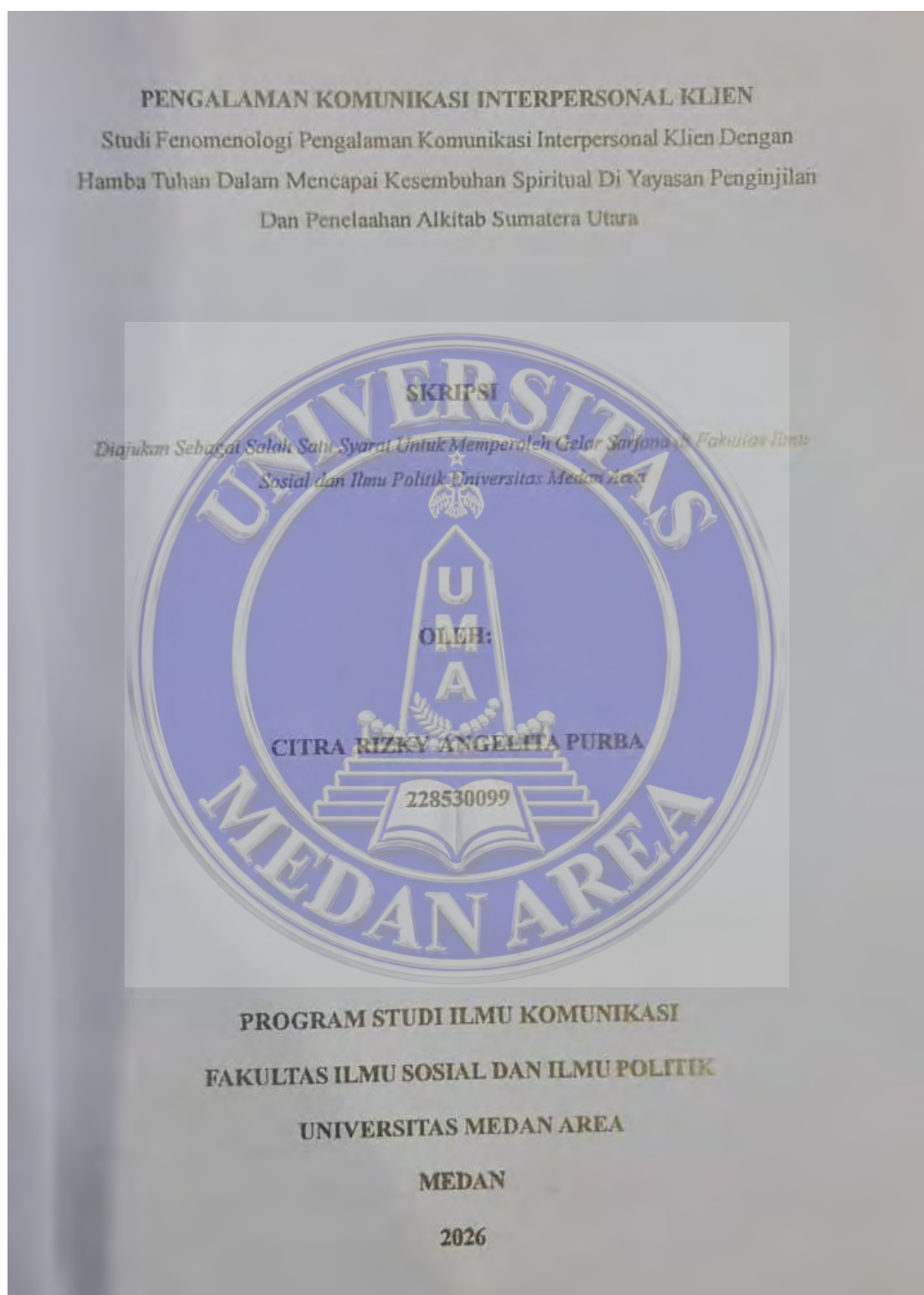
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/8/26



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN

Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan
Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab
Sumatera Utara

Nama : Citra Rizky Angelita Purba

NPM : 228530099

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Nadra Idevani Vita, M.Si

Diketahui Oleh:

Dekan


Dr. Russet Hef Lubis, S.Sos., M.I.P.

Ketua Program Studi


Dr. Rehia Karenina Isabella Barus,
S.Sos, M.SP, M.I.Kom

Tanggal Lulus: 9 Maret 2026

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Citra Rizky Angelita Purba

NPM 228530099

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

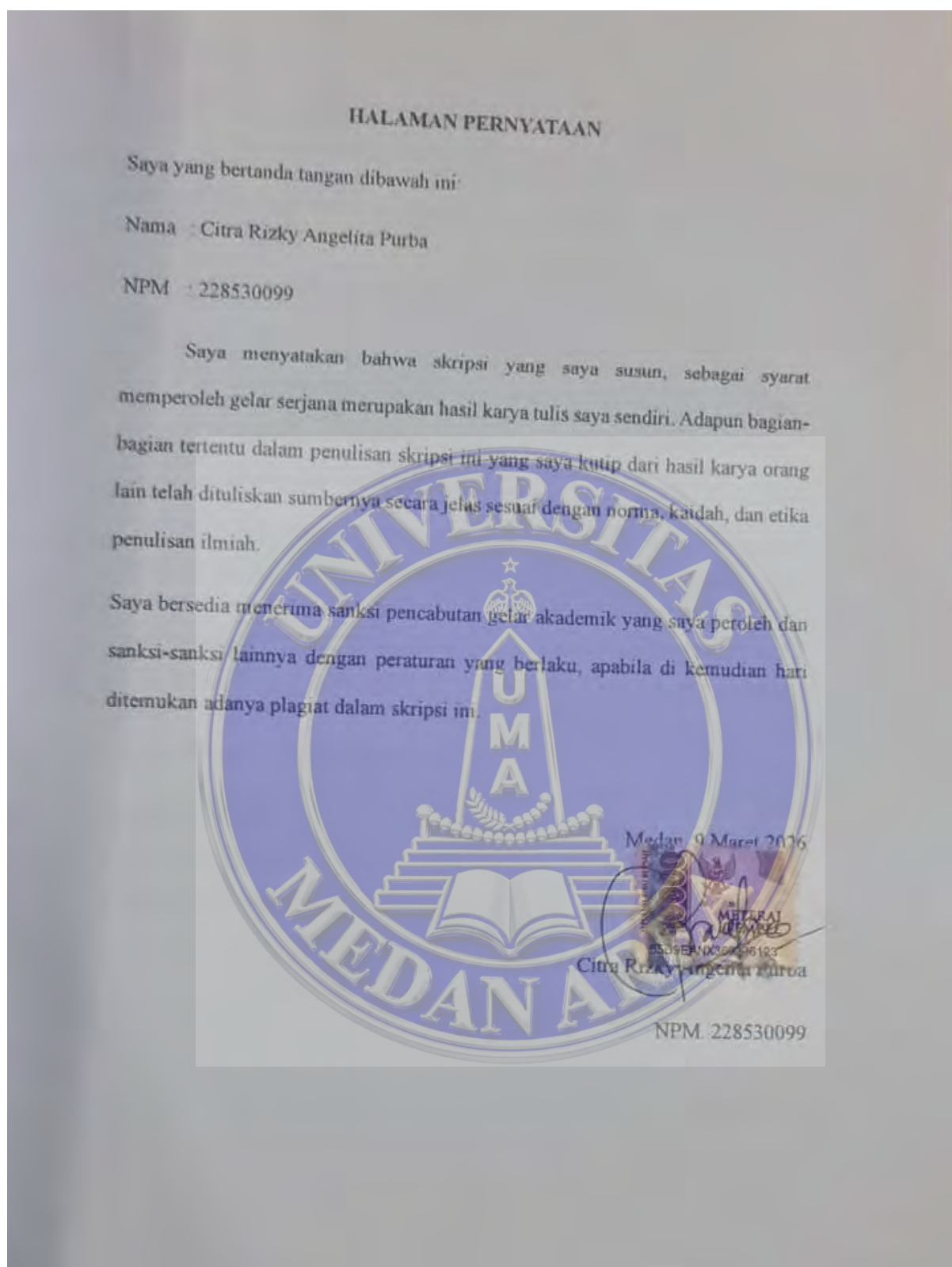
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 9 Maret 2026

Citra Rizky Angelita Purba

NPM. 228530099



LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Telah disetujui dan disahkan untuk diajukan dalam sidang skripsi:

Judul : PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN
(Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)

Nama : Citra Rizky Angelita Purba

NPM : 228530099

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Medan, Februari 2026

Disetujui Oleh :



(Dr. Nadra Idayani Vita, M.Si)
Pembimbing

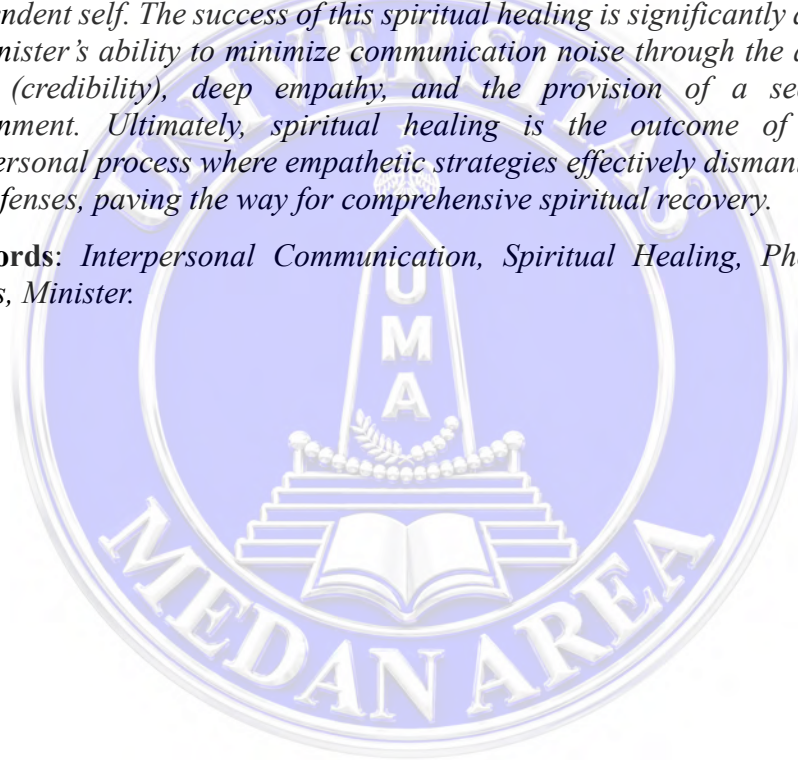


(Dr. Rehta Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP., M.I.Kom.)
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to explore the interpersonal communication experiences between clients and ministers in achieving spiritual healing at the Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab (YPPA) North Sumatra. The research focuses on the underlying motives behind these experiences and the role of symbolic interaction in reconstructing the clients' self-concept. Employing a qualitative phenomenological approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the primary motive for clients engaging in such communication is the search for spiritually-based healing that remains unaddressed by conventional medical treatments. Symbolic interactions, facilitated through the minister's verbal and non-verbal messages, function as therapeutic tools that transform the client's identity from a state of distress to a recovered and independent self. The success of this spiritual healing is significantly determined by the minister's ability to minimize communication noise through the application of Ethos (credibility), deep empathy, and the provision of a secure, private environment. Ultimately, spiritual healing is the outcome of an effective interpersonal process where empathetic strategies effectively dismantle the client's ego defenses, paving the way for comprehensive spiritual recovery.

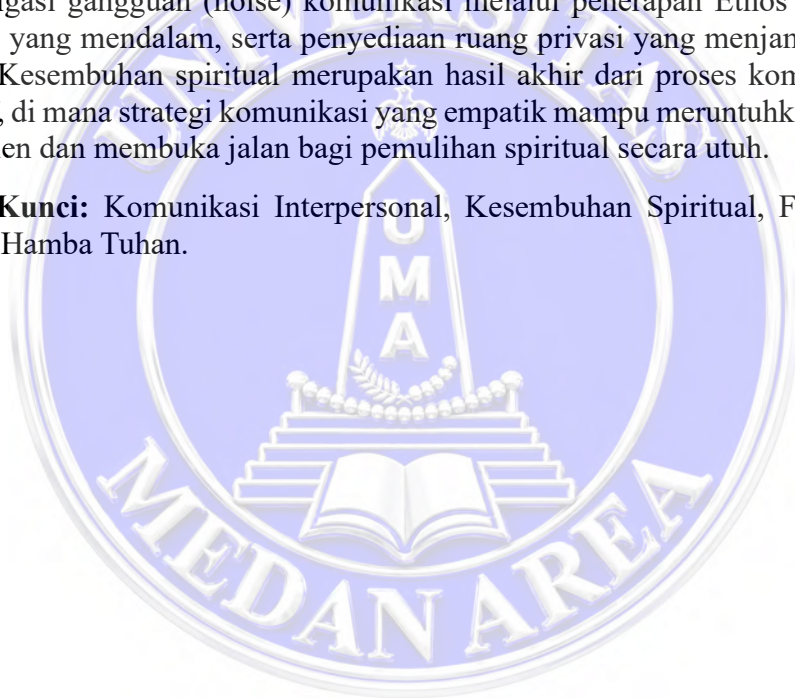
Keywords: *Interpersonal Communication, Spiritual Healing, Phenomenology, Clients, Minister.*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal klien dengan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual di Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab (YPDPA) Sumatera Utara. Fokus penelitian mencakup motif yang melatarbelakangi pengalaman tersebut serta peran interaksi simbolik dalam membentuk konsep diri klien. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama klien melakukan komunikasi adalah pencarian kesembuhan berbasis spiritual yang tidak ditemukan pada bantuan medis biasa. Interaksi simbolik yang terbangun melalui pesan verbal dan non-verbal dari Hamba Tuhan berfungsi sebagai sarana terapeutik yang mengubah konsep diri klien dari kondisi terpuruk menjadi pribadi yang pulih dan mandiri. Keberhasilan kesembuhan spiritual sangat ditentukan oleh kemampuan Hamba Tuhan dalam memitigasi gangguan (noise) komunikasi melalui penerapan Ethos (kredibilitas), empati yang mendalam, serta penyediaan ruang privasi yang menjamin rasa aman klien. Kesembuhan spiritual merupakan hasil akhir dari proses komunikasi yang efektif, di mana strategi komunikasi yang empatik mampu meruntuhkan pertahanan ego klien dan membuka jalan bagi pemulihan spiritual secara utuh.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kesembuhan Spiritual, Fenomenologi, Klien, Hamba Tuhan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat bagi kemuliaan Allah, Tuhan Yesus Kristus, Bapa Yang Maha Kasih yang senantiasa menyertai setiap hal kecil dalam kehidupan peneliti, terkhususnya karena terselesaikannya skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan bangga. Selanjutnya, ungkapan terimakasih amat spesial peneliti utarakan kepada kedua Orang Tua terkasih, Papa dan Mama yang selalu mendukung baik secara mental dan material serta yang selalu mendoakan sehingga proses skripsi ini jadi lebih mudah. Kepada Bima Geraldly Purba dan Putri Gabriella Purba yang akan dan selalu menjadi saudara-saudari terbaik. Kepada Bripka Pieter Hawala Ndima, terimakasih untuk perhatian, nilai-nilai perjuangan, waktu, materi yang telah diberikan kepada peneliti selama proses skripsi ini. Terakhir, peneliti haturkan juga terimakasih kepada diri sendiri yang selalu mau berjuang untuk kehidupannya.

Pada bagian ini peneliti turut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P, selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Gugus Kendali Mutu Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos.,M.SP., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dan Dosen penasehat akademik peneliti selama di bangku kuliah.

5. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan masukan dengan baik dan senantiasa penuh kasih sayang.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang telah berjasa mengajar peneliti.
7. Rekan Subjek Penelitian yang ikut serta mewarnai skripsi ini.
8. Penulis yang tertulis dalam daftar kepustakaan skripsi peneliti ini.

Serta semua orang yang tak dapat disebutkan lagi namanya namun turut serta dalam penyusunan skripsi ini sehingga tuntas dengan menarik. Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)” seyogyanya ditujukan sebagai bagian dari prasyarat dalam menuntaskan masa studi jenjang Strata-1, Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Disisi lain, peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca. Namun, peneliti juga menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena adanya kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, untuk itu peneliti memohon maaf. Hingga nantinya dengan kurun waktu yang akan datang, peneliti dengan hati terbuka menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan yang jauh lebih baik.

Medan, 11 Februari 2026

Citra Rizky Angelita Purba

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Teori Fenomenologi	9
2.1.2 Interaksi Simbolik	12
2.1.3 Konsep Diri	13
2.1.4 Pengalaman Komunikasi Klien Dengan Hamba Tuhan Sebagai Proses Interaksi Simbolik	16
2.2 Landasan Konseptual	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)	17
2.2.2 Pengertian Hamba Tuhan	19
2.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal Klien	21
2.2.4 Pengertian Spiritual	22
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.4 Alur Pikir Penelitian	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31

3.2.1 Lokasi Penelitian.....	31
3.2.2 Waktu Penelitian	32
3.3 Informan Penelitian.....	32
3.4 Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	42
4.1.1 Profil Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara ..	42
4.1.2 Profil Informan.....	46
4.1.3 Jadwal Wawancara Informan	47
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Hasil Wawancara Informan 1	48
4.2.2 Hasil Wawancara Informan 2.....	53
4.2.3 Hasil Wawancara Informan 3	57
4.2.4 Hasil Wawancara Informan 4.....	59
4.2.5 Hasil Wawancara Informan 5	65
4.2.6 Hasil Wawancara Informan 6.....	67
4.2.7 Hasil Wawancara Informan 7	70
4.3 Pembahasan.....	74
4.3.1 Bagaimana motif yang melatarbelakangi pengalaman menjadi faktor klien melakukan komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual?.....	74
4.3.2 Bagaimana pengalaman interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan mampu membentuk konsep diri klien dalam mencapai kesembuhan spiritual?.....	76
4.3.3 Kaitan Motif dan Interaksi Simbolik dalam Kajian Ilmu Komunikasi	81
4.3.4 Kategori Kesembuhan Spiritual Klien	84
4.3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal Klien dengan Hamba Tuhan.....	87
4.4 Keabsahan Data.....	89
4.4.1 Triangulasi Sumber	89

4.4.2 Penelitian Terdahulu sebagai Triangulasi Teori	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	33
Tabel 4. 1 Jadwal Wawancara Informan	47
Tabel 4. 2 Kategori Kesembuhan Spiritual Klien	84
Tabel 4. 3 Faktor Pendukung Proses Komunikasi Interpersonal Klien	87
Tabel 4. 4 Faktor Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal Klien	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir Penelitian	29
--	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memiliki kebutuhan mendasar sebagai makhluk sosial untuk menjalin ikatan hubungan komunikasi yang erat dengan individu lainnya. Gordon menekankan bahwa hubungan ini vital karena membuat seseorang lebih tahan terhadap kecemasan dan stres. Kebutuhan akan dukungan sosial, baik itu dalam bentuk penghiburan, penerimaan, maupun perhatian adalah inti dari eksistensi manusia. Fondasi dari interaksi tersebut adalah komunikasi interpersonal, yang didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang (diadik) yang memungkinkan umpan balik seketika.

Pada pencarian solusi dan kelegaan dalam menjalani kehidupan, sebagian dari individu di masyarakat tidak hanya bergantung pada layanan medis atau psikologis formal, tetapi juga mencari jawaban melalui jalur-jalur spiritual. Salah satu fenomena yang menonjol dalam konteks ini adalah eksistensi berdoa bersama Hamba Tuhan di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab. Tempat ini telah dikenal luas bukan hanya sebagai pusat peribadatan, melainkan sebagai tujuan bagi individu (selanjutnya disebut klien) yang datang dengan beragam beban kehidupan mulai dari masalah penyakit fisik, konflik keluarga, tekanan ekonomi, hingga kegelisahan batin dengan satu harapan utama, yakni mendapatkan kesembuhan spiritual.

Pada mulanya, relasi Allah dan Adam terjalin melalui komunikasi interpersonal yang intim. Sebuah interaksi antarpribadi yang mendasar bagi

manusia untuk mengenali berbagai bentuk emosi dan relasi (Maulana, 2013). Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadi titik balik yang merusak kedekatan tersebut. Pasca-kejatuhan, manusia berdosa tidak lagi mampu berhadapan langsung dengan kemuliaan Allah yang dahsyat. Sebagai solusinya, Allah mengubah cara-Nya berdialog; Ia mulai menggunakan perantara, baik melalui keagungan alam ciptaan-Nya (Mazmur 19:1-6), maupun melalui mediasi para nabi seperti Musa, untuk menyampaikan kehendak-Nya secara aman kepada manusia (Hutagalung, 2014).

Konselor Kristen atau Hamba Tuhan salah-satunya di lingkungan gereja maupun yayasan sebagai tempat masyarakat bertumbuh secara kerohanian tentunya dituntut aktif dalam mengatasi problematika hidup masyarakat. Menurut Gerung (2020), langkah strategis yang dapat diambil meliputi pemberian perhatian yang tulus, penyediaan waktu untuk relaksasi, serta edukasi mengenai pentingnya sikap positif, ketabahan, dan penguatan relasi spiritual dengan Sang Pencipta.

Proses pencarian kesembuhan klien di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab tidak terjadi dalam ruang hampa. Inti dari pelayanan di tempat ini terletak pada sebuah interaksi personal yang mendalam antara para Hamba Tuhan dengan klien yang datang. Proses ini seringkali melibatkan sesi konseling, pengungkapan diri (*self-disclosure*) dari klien, dan doa bersama yang dipimpin oleh Hamba Tuhan. Selain, dengan adanya hubungan yang baik dengan Tuhan Allah yang akan memberikan ketenangan hati. Sebagai ciptaan-Nya, kita tidak akan merasa khawatir terhadap apa yang terjadi dalam hidup ini, sebab kita memiliki kepercayaan iman yang penuh kepada-Nya.

Dari perspektif ilmu komunikasi, makna spiritual bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan sesuatu yang secara aktif "dikonstruksi" melalui interaksi sosial dan simbolik. Spiritualitas dan pengalaman spiritual dikomunikasikan, dipahami, dan dinegosiasikan melalui bahasa, ritual, dan narasi. "Kesembuhan spiritual" itu sendiri dapat dimaknai sebagai proses komunikatif di mana seorang individu berhasil merekonstruksi makna hidupnya, menemukan kedamaian, atau memperbaiki hubungannya (dengan Tuhan, diri sendiri, atau orang lain) melalui bimbingan seorang fasilitator. Berdasarkan konteks ini, pengertian "klien" merujuk pada individu yang secara sadar dan sukarela mencari bantuan spiritual dari seorang Hamba Tuhan atau Konselor Kristen di sebuah institusi seperti Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab. Klien bukanlah penerima pasif; mereka adalah partisipan aktif yang membawa seperangkat pengalaman, harapan, keyakinan, dan kerentanan emosional ke dalam interaksi. Pengalaman mereka dalam berkomunikasi menjadi data sentral untuk memahami bagaimana proses pencarian kesembuhan itu mereka rasakan dan maknai.

Keberhasilan dan efektivitas dari proses ini sangat bergantung pada kualitas hubungan yang terbangun. Di sinilah komunikasi interpersonal menjadi salah-satu alat yang memainkan peranannya yang krusial antara Hamba Tuhan sebagai perantara kepada klien. Gerald R. Miller, sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2008: 68), mendefinisikan komunikasi sebagai situasi di mana sebuah sumber secara sadar mengirimkan pesan kepada penerima dengan niat untuk memengaruhi perilaku mereka.

Selanjutnya, kemampuan Hamba Tuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal sebagaimana didefinisikan oleh Harold D. Lasswell,

komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dapat dianalisis secara lengkap melalui lima pertanyaan kunci: siapa yang menyampaikan pesan, pesan apa yang disampaikan, melalui media apa, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan apa dampak yang dihasilkan dari penyampaian pesan tersebut dan selain itu, Keberhasilan interaksi ini menciptakan hubungan yang humanistik, yang oleh Egan (1990) disebut sebagai *the helping relationship*, di mana Hamba Tuhan bertindak sebagai fasilitator penyembuhan. Hal inilah yang menjadi fondasi bagi para klien untuk merasa diterima, dipahami, dan pada akhirnya, terbantu dalam proses pemulihan mereka.

Namun, komunikasi yang terjadi di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar interaksi antarmanusia. Proses ini melampaui batas-batas komunikasi antarpribadi biasa dan menyentuh ranah spiritualitas. Komunikasi tidak hanya berlangsung secara horizontal (antara Hamba Tuhan dan klien), tetapi juga secara vertikal (antara individu dengan Tuhan). Pada konteks ini, Hamba Tuhan bertindak sebagai fasilitator atau mediator yang membantu klien menjembatani komunikasinya dengan Yang Maha Kuasa.

Terdapat studi di Amerika Serikat yang menghubungkan komunikasi dan spiritualitas mulai mendapat pengakuan akademis yang signifikan setelah *Spiritual Communication Division* secara resmi didirikan sebagai bagian dari *National Communication Association* (NCA) pada tahun 1996 (McNamee, 2017). NCA sendiri merupakan asosiasi profesional terbesar di AS yang berfokus pada kemajuan studi dan praktik komunikasi.

Pada situs resminya, *Spiritual Communication Division* (n.d.) menguraikan tiga makna dasar spiritualitas dalam kaitannya dengan komunikasi. Pertama, Komunikasi dilihat sebagai sebuah jalur spiritual untuk individu dan kelompok dalam upaya mereka memahami misteri dan ketidakpastian hidup. Kedua, Komunikasi spiritual memiliki kemampuan untuk mempersatukan komunitas yang beragam dengan menyadarkan akan kesalingterkaitan semua manusia. Ketiga, Spiritualitas (dalam arti luas) dapat menjadi kerangka untuk menjalani kehidupan yang bermakna, yang diwujudkan melalui berbagai pengalaman, praktik, kepercayaan, dan tradisi.

Definisi yang dipaparkan tersebut jelas tidak merujuk pada agama spesifik. Spiritualitas memang tidak harus terkait dengan "agama terorganisir" (seperti Islam, Kristen, atau Yahudi). Spiritualitas lebih sering dipahami sebagai pengalaman yang lebih umum mengenai kesakralan, keterhubungan, atau keutuhan yang tidak terikat pada ritual keagamaan formal. Sebaliknya, istilah "agama" cenderung merujuk pada tradisi spiritual yang terstruktur, terorganisir, dan dogmatis (Blinne & Huffman, 2017; Hochheimer et al., 2016; McNamee, 2017). Yang kemudian didefinisikan menurut Harold G. Koenig, seorang ahli hubungan spiritualitas dan kesehatan, digambarkan sebagai proses menemukan kembali makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan Tuhan. Meskipun kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks terapeutik, seperti konseling psikologi atau keperawatan, telah banyak dilakukan, fokus penelitian pada ranah yang spesifik ini masih terbatas. Studi yang ada cenderung memisahkan antara analisis komunikasi interpersonal secara ilmiah dengan pengalaman spiritual. Terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam pemahaman akademis mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal

dan spiritual secara unik dalam sebuah lembaga pelayanan doa. Belum banyak penelitian kualitatif yang membongkar secara mendalam bagaimana proses interaksi ini dimaknai oleh pendoa maupun klien sebagai sebuah pengalaman yang membawa pada kesembuhan. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih dalam Hamba Tuhan Gerhard Eliasman Sipayung yang menjadi salah satu hamba Tuhan yang ada di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab. Keahlian di bidang Komunikasi Interpersonal dalam hal ini sangatlah dituntut untuk dapat mengirimkan pesan secara efektif dan membawa kesembuhan spiritual bagi jemaat atau klien yang datang. Saat berinteraksi, baik dengan klien anak-anak, remaja, hingga dewasa, Hamba Tuhan harus menempatkan diri secara profesional agar terbangunnya kepercayaan dan upaya ini akan menjadi fasilitas setiap klien dalam menyampaikan keluhan klien, memberikan dukungan moriil, serta menawarkan solusi. Tentunya, pada prosesnya memiliki tantangan. Oleh sebab itu, seorang Hamba Tuhan harus menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih intim dan khusus.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena unik ini secara holistik. Penelitian ini akan berfokus pada dinamika, proses, dan makna di balik interaksi yang terjadi di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)".

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap “Bagaimana motif dan pengalaman interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal klien dengan hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual di Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, permasalahan yang mau di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif yang melatarbelakangi pengalaman menjadi faktor klien melakukan komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual?
2. Bagaimana pengalaman interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan mampu membentuk konsep diri klien dalam mencapai kesembuhan spiritual?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan motif yang melatarbelakangi pengalaman menjadi faktor klien melakukan komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual?
2. Mengetahui pengalaman interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan mampu membentuk konsep diri klien dalam mencapai kesembuhan spiritual?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam studi Komunikasi Interpersonal.
- b) Memperkaya khazanah penelitian kualitatif dalam konteks komunikasi kesehatan.
- c) Dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a) Bagi Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab, Dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan doa dan pembinaan komunikasi interpersonal bagi para Hamba Tuhan dengan klien.
- b) Bagi Hamba Tuhan atau Konselor Kristen, Memberikan wawasan mengenai praktik komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks pelayanan spiritual untuk membantu proses kesembuhan klien.
- c) Bagi Masyarakat atau Klien, Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam pelayanan doa, sehingga dapat membantu mereka dalam menjalani proses pemulihan spiritual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Untuk membedah rumusan masalah, selanjutnya, akan dijelaskan lebih dalam mengenai definisi teori interaksi simbolik, konsep diri dan fenomenologi.

2.1.1 Teori Fenomenologi

Perjalanan intelektual, Alfred Schutz yang lahir di Wina, tahun 1899, sangat dipengaruhi oleh dinamika akhir Kekaisaran Austro-Hungaria. Setelah menyelesaikan dinas militernya pada Perang Dunia I dan meraih gelar doktor filsafat hukum secara singkat, orientasi akademisnya terus berkembang. Ia mulanya mendalami ekonomi utilitas marginal sebelum akhirnya terpicat pada sosiologi interpretatif (*verstehende*) gagasan Max Weber. Ketika upaya awalnya untuk mencari fondasi filosofis yang kokoh bagi ilmu-ilmu sosial berujung pada kebuntuan, Schutz menemukan titik terang pada akhir dekade 1920-an. Bersama koleganya, Felix Kaufmann, ia membedah karya-karya Edmund Husserl (rilisan 1928 dan 1929). Momen inilah yang menjadi titik balik dan memantik dedikasi seumur hidupnya terhadap kajian fenomenologi.

Alfred Schutz diakui sebagai salah satu ilmuwan sosial terkemuka yang mengembangkan fenomenologi dan mengaitkannya secara sistematis dengan ilmu sosial. Meskipun bukan satu-satunya, Schutz adalah perintis yang menjadikan fenomenologi sebagai alat analisis yang komprehensif, praktis, dan terstruktur untuk memahami fenomena yang terjadi di dunia sosial. Pandangan Helmut Wagnier dalam *Phenomenology and Social Relation*, Schutz adalah tokoh pertama

yang berhasil menyusun konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif. Dalam mengembangkan pemikirannya, Schutz sangat dipengaruhi oleh dua tokoh utama:

- 1) Edmund Husserl, yaitu seorang Filsuf asal Jerman yang memiliki komunikasi dan pengaruh signifikan terhadap pemikiran dasar fenomenologi.
- 2) Max Weber, yakni Meskipun Weber tidak secara spesifik fokus pada fenomenologi, konsep-konsep sosialnya memberikan landasan fenomenologis yang penting.

Schutz sendiri berhasil mensintesis (menggabungkan) pemikiran fundamental dari Husserl dengan inspirasi dari Weber, yang kemudian menjadi modal utama baginya untuk mengembangkan pendekatan fenomenologis yang lebih komprehensif. Kontribusi utama Schutz adalah menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan pemikiran fenomenologi pendahulunya (yang lebih berakar pada filsafat sosial dan psikologi) dengan ilmu sosial empiris yang fokus pada masyarakat (tingkat kolektif). Dengan posisinya di tengah-tengah antara fenomenologi murni dan ilmu sosial, pemikiran Schutz menyatukan:

- 1) Konsep filosofis yang bersifat metafisik/transendental dari fenomenologi murni.
- 2) Konsep empiris mengenai interaksi dan gejala-gejala yang tersebar dalam dunia sosial.

Perpaduan ini membentuk objek kajian formal, yaitu fenomenologi sosiologi, yang bertujuan menangkap gejala-gejala sosial sebagai fokus utamanya. Tiga Model Konstruksi Makna Tindakan Sosial (Schutz) dalam studi tindakan sosial, muncul

tiga model konstruksi makna yang ditawarkan:

- 1) Model Konsistensi Tindakan (Validitas Objektif), yaitu Makna yang dikonstruksi oleh peneliti harus memiliki validitas objektif yang jelas, membedakannya dari makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari aktor sosial.
- 2) Model Interpretasi Subjektif, yaitu Peneliti dapat menggunakan model ini untuk mengkategorikan jenis tindakan manusia dan mendasarkan pemaknaan pada hasil subjektif dari tindakan yang dilakukan oleh aktor.
- 3) Model Kelayakan atau Kesesuaian, yaitu Konstruksi makna yang dihasilkan peneliti harus sesuai (layak) dengan makna yang dimiliki oleh aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Agar pemaknaan ini terjamin kelayakannya, ia harus sejalan dengan proses pemaknaan umum dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Ketiga model konstruksi ini berakar pada konsep dasar fenomenologi Alfred Schutz, yang merupakan sintesis dari pemikiran Edmund Husserl dan Max Weber. Penggabungan ini menghasilkan pendekatan yang menggabungkan:

- a) Analisis Motif Tindakan (Ala Weber), yaitu Memanfaatkan konsep tipe ideal untuk memahami motif di balik tindakan.
- b) Model Tipifikasi Tindakan (Ala Husserl): Menggunakan tipifikasi untuk membangun pemikiran umum tentang dunia. Tipifikasi ini diterapkan pada tiga aspek: tipe tindakan dari aktor, tipe tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan berdasarkan karakter sosial aktor dalam realitas sehari-hari.

Gabungan dari konsep-konsep tindakan sosial ini memungkinkan fenomenologi untuk membangun metode ilmu sosial yang dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan model tindakan sosial secara komprehensif. Tujuan akhirnya adalah menciptakan model tindakan baru yang secara menyeluruh menyatukan motif ala Weber dan jenis tindakan melalui tipifikasi ala Husserl (Wilson, 2002:4).

2.1.2 Interaksi Simbolik

G. Herbert Mead (lahir 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts) dikenal sebagai penggagas utama teori interaksionisme simbolik. Secara filosofis, Mead menolak behaviorisme radikal dan lebih memilih pendekatan behaviorisme sosial. Ia berpandangan bahwa pikiran (*mind*) manusia berkembang secara alamiah sebagai bagian dari proses evolusi untuk adaptasi lingkungan.

Interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan proses pembentukan makna yang bersumber dari aktivitas mental manusia (*Mind*) mengenai dirinya (*Self*) dalam konteks interaksi sosial (*Society*). Tujuan dari proses ini adalah untuk menginterpretasi makna di tengah masyarakat. George Herbert Mead (1934, dalam West-Turner, 2008), melalui karyanya *Mind, Self and Society*, mengartikulasikan tiga asumsi utama yang mendasari teori ini: pentingnya makna bagi perilaku, sentralitas konsep diri, dan relasi antara individu dengan masyarakat. Dalam kerangka Mead,

- 1) ***Mind*** adalah kapasitas untuk menggunakan simbol yang bermakna sosial sama, yang dikembangkan melalui interaksi.
- 2) ***Self*** adalah kemampuan merefleksikan diri berdasarkan perspektif orang lain. Sementara itu,

- 3) **Society** adalah jejaring relasi sosial yang dibangun oleh individu, tempat mereka terlibat dalam perilaku pilihan dan proses pengambilan peran. Pandangan ini diperkuat oleh Douglas (1970, dalam Ardianto, 2007) yang menyatakan bahwa interaksi adalah satu-satunya cara untuk membentuk makna, yakni dengan membangun hubungan antar individu. Fokus sentral teori ini adalah pada pola interaksi individu. Mead berargumen bahwa "diri" (*self*) terbentuk ketika individu mempertimbangkan ekspektasi orang lain (lawan interaksi) terhadapnya. "Diri" dan kepribadian ini berkembang melalui proses pemaknaan simbol-simbol yang muncul dari tindakan individu itu sendiri dalam konteks interaksi sosial.

Berdasarkan teori Mead, makna tidaklah inheren, melainkan muncul sebagai hasil dari interaksi verbal dan non-verbal antar manusia. Oleh karena itu, cara individu mengartikan dunia dan "diri" mereka sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Kesimpulannya, Mead memandang "diri" (*self*) dan "pikiran" (*mind*) sebagai fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari proses sosial yang melingkupinya.

2.1.3 Konsep Diri

Berdasarkan kajian ahli dan salah satu pendekatan yang relevan dalam membentuk konsep diri individu adalah teori Johari Window, model empat kuadran (*Open Area*, *Blind Spot*, *Hidden Area*, dan *Unknown Area*). Digagas oleh dua psikolog Amerika, Joseph Luth dan Harrington Ingham, **Johari Window** atau Jendela Johari merupakan teori psikologi yang berfokus pada peningkatan kesadaran pribadi seseorang melalui keterbukaan diri dan penerimaan umpan balik (Luft & Ingham, 2020). Inti dari teori ini adalah pemahaman diri yang melibatkan

tidak hanya perspektif pribadi, tetapi juga pandangan dari orang lain (Rindia, Hidayani & Maulidia, 2023).

Korelasi antara konsep diri Johari Window dengan pengalaman komunikasi interpersonal klien dengan Hamba Tuhan di Yayasan tersebut sangat erat, karena model ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan umpan balik (*feedback*) terjadi, yang merupakan inti dari proses konseling atau bimbingan spiritual. Tujuan utama dari komunikasi interpersonal ini, yaitu untuk mencapai kesembuhan spiritual yang secara langsung berkaitan dengan upaya untuk mengetahui konsep diri dengan memperluas area terbuka dan mengurangi area lain dalam diri klien.

Agar dapat mencapai tujuan, termasuk kesembuhan spiritual, komunikasi interpersonal harus berjalan efektif. Berikut adalah uraian korelasi tersebut berdasarkan empat kuadran Johari Window:

- a) Area Terbuka (*Open Area*), yaitu dalam hal ini Segala hal tentang diri klien yang diketahui oleh klien sendiri dan diketahui oleh Hamba Tuhan (orang lain). Proses komunikasi interpersonal antara klien dan Hamba Tuhan bertujuan untuk memperluas daerah ini. Semakin besar Daerah Terbuka, semakin efektif komunikasi yang terjalin karena terbangunnya rasa saling percaya (*trust*). Ketika klien secara jujur menyampaikan masalah yang sudah ia ketahui dan Hamba Tuhan memahami masalah tersebut, solusi spiritual dapat diberikan dengan tepat.
- b) Area Tersembunyi atau Rahasia (*Hidden Area*), yaitu Bagian diri klien yang diketahui oleh klien sendiri, tetapi dirahasiakan dari Hamba

Tuhan (orang lain), seperti dosa, trauma, atau masalah pribadi yang memalukan. Dalam konteks konseling spiritual, mengurangi Daerah Tersembunyi adalah langkah krusial menuju kesembuhan. Melalui pengakuan (*self-disclosure*) atau curahan hati yang difasilitasi oleh Hamba Tuhan, klien didorong untuk membuka rahasia-rahasia tersebut. Pembukaan diri ini membebaskan beban emosional dan spiritual klien, yang menjadi prasyarat untuk kesembuhan spiritual.

c) Area Buta (*Blind Spot*), yaitu Bagian diri klien yang tidak disadari oleh klien, tetapi diketahui oleh Hamba Tuhan (orang lain), misalnya pola pikir yang keliru, kebiasaan buruk yang tidak disadari, atau cara berkomunikasi yang kurang efektif serta pengetahuan spiritual yang dimiliki oleh Hamba Tuhan. Dalam hal ini, Hamba Tuhan berperan penting dalam memberikan umpan balik (*feedback*) atau koreksi rohani kepada klien berdasarkan pengamatan dan pengetahuan spiritualnya. Umpan balik ini membantu klien untuk mengurangi Daerah Buta dengan menyadarkan klien akan kekurangan atau kesalahan spiritual/perilaku mereka. Kesadaran diri ini adalah awal dari perubahan dan pertumbuhan spiritual.

d) Area Tidak Diketahui (*Unknown Area*), yaitu Potensi, trauma, atau masalah yang belum disadari baik oleh klien maupun oleh Hamba Tuhan.

Keempat kuadran ini menjadi indikator penting dalam menganalisis bagaimana konsep diri yang membentuk interaksi individu dan menciptakan Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam

Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara. Kesembuhan spiritual berbeda dengan kesembuhan fisik. Ia tidak selalu berarti hilangnya penyakit secara medis, tetapi lebih pada pemulihan keutuhan diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Harold G. Koenig (2008), seorang ahli terkemuka dalam bidang spiritualitas dan kesehatan, mendefinisikan kesehatan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk mengalami dan mengintegrasikan makna dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas, atau alam.

Selain itu juga, dalam konteks penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu proses di mana klien, melalui komunikasi interpersonal dengan Hamba Tuhan yang adalah alat perantara dalam mencapai kesembuhan spiritual:

- 1) Kedamaian Batin (*Inner Peace*), yakni Berkurangnya rasa cemas, takut, dan marah.
- 2) Penemuan Makna dan Tujuan, yakni Menemukan kembali arti di balik penderitaan dan tujuan hidupnya.
- 3) Pemulihan Hubungan, yakni Memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

2.1.4 Pengalaman Komunikasi Klien Dengan Hamba Tuhan Sebagai Proses Interaksi Simbolik

Komunikasi adalah aspek fundamental sekaligus rumit dalam kehidupan manusia, sehingga individu tak terhindarkan dari pengaruh komunikasi antarmanusia. Ini adalah proses di mana seseorang mengamati, memahami, dan menyimpan informasi yang diterima. Wilbur Schramm (1982) dalam bukunya tentang ilmu komunikasi, menegaskan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah

dua konsep "kembar" yang tak terpisahkan. Keduanya saling bergantung: masyarakat tidak bisa eksis tanpa komunikasi, dan sebaliknya, individu tidak dapat mengasah keterampilan komunikasi tanpa adanya masyarakat.

Keterkaitan ini melahirkan interaksi sosial, yang dipahami sebagai proses komunikasi antar individu yang saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial juga merupakan hubungan yang dibangun melalui perilaku yang berlandaskan norma dan nilai yang dianut masyarakat. Dalam konteks inilah kita berhadapan dengan individu dan kelompok yang beragam.

Interaksi itu sendiri merupakan hubungan timbal balik yang muncul dari komunikasi dua arah dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi tatap muka ini adalah ciri khas dari komunikasi interpersonal, yang didefinisikan sebagai komunikasi antarmanusia dalam suasana yang lebih intim. Dalam menjalin suatu hubungan yang baik, diperlukan kesamaan pemikiran dan pengertian antara para pelaku komunikasinya, hal itu pula yang diperlukan oleh Hamba Tuhan dan klien dalam komunikasi interpersonal dalam mencapai kesembuhan spiritual dengan adanya persamaan persepsi. Interaksi yang terjalin antara Hamba Tuhan dan klien dikomunikasikan melalui simbol-simbol, yang dapat dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari G. Herbert Mead.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Asal-usul kata "komunikasi" secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu "*communicare*", yang bermakna "menyampaikan". Secara Umum, komunikasi adalah sebuah proses transfer makna antar individu atau kelompok menggunakan simbol dan tanda yang dipahami bersama. Definisi ini diperluas oleh

James A.F. Stoner seorang pakar ahli menggambarkan sebagai upaya seseorang untuk memberikan pengertian dan informasi melalui pesan. Lebih jauh lagi, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan bahwa komunikasi adalah proses fundamental yang melandasi realitas dan kehidupan manusia, yang ditegaskan oleh Rob T. Craig bahwa komunikasi pada dasarnya membentuk pengalaman kita.

Model komunikasi Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang paling baik diuraikan dengan mengidentifikasi lima komponen utamanya: Komunikator (Siapa), Isi Pesan (Mengatakan Apa), Saluran/Media (Melalui Saluran Apa), Penerima Pesan (Kepada Siapa), dan Dampak/Hasil (Dengan Efek Apa).

Mulyana (2005) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang paling efektif adalah komunikasi yang berlangsung dalam suasana psikologis yang akrab, intim, dan empatik. Hal ini sangat relevan dengan konteks rumah doa, di mana klien harus merasa cukup aman dan nyaman untuk menceritakan masalah pribadi mereka. Komunikasi interpersonal dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Cangara (2010) menggambarkan sebagai sebuah proses interaksi tatap muka yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana penyampaian pesan dan pemberian tanggapan terjadi secara seketika. Pengertian yang lebih spesifik datang dari West and Turner (2008), yang mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai interaksi langsung antara dua individu. Lebih lanjut, Hanani (2017) menekankan bahwa esensi dari komunikasi ini adalah sebagai sarana bagi individu untuk saling bertukar pikiran dan pendapat.

2.2.2 Pengertian Hamba Tuhan

Dalam teologi Kristen, konsep "Hamba Tuhan" esensinya bukanlah merujuk pada jabatan formal, melainkan pada sebuah identitas yang bersifat relasional. Status ini dianugerahkan berdasarkan hubungan individu dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang mengimplikasikan penundukan kehendak pribadi di bawah kedaulatan ilahi. Prinsip ini merupakan manifestasi dari teladan yang diberikan Kristus sendiri (lih. Markus 10:45, "Sebab, bahkan Anak Manusia pun datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."), yang memposisikan diri-Nya sebagai pelayan yang taat sepenuhnya pada kehendak Bapa.

Fondasi biblikal atau Leksikal (Berdasarkan Bahasa Asli Alkitab) untuk istilah "hamba" dalam Perjanjian Baru sendiri berakar pada dua terminologi Yunani utama yang memiliki distingsi semantik. Pertama, *doulos* (lih. Roma 1:1, "Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah."), yang bermakna "budak" atau hamba terikat, merefleksikan status kepemilikan absolut dan ketaatan total kepada Kristus sebagai Tuan. Kedua, *diakonos*, yang bermakna "pelayan" atau abdi, menyoroti fungsi praktis dan tindakan aktif dalam melayani kebutuhan komunitas. Dalam praksisnya, teologi Kristen mengintegrasikan kedua makna ini: identitas sebagai *doulos* (milik Kristus) diwujudkan secara fungsional melalui pelayanan sebagai *diakonos*.

Selanjutnya, Tinjauan dari KBBI, frasa ini (sering disamakan dengan "hamba Allah") memiliki dua tingkatan makna. Pada tingkatan yang paling umum dan universal, istilah ini merujuk pada "makhluk Tuhan", sebuah definisi yang mencakup seluruh umat manusia sebagai ciptaan. Namun, KBBI juga menyediakan

makna kedua yang lebih spesifik dan relevan dalam konteks religius, yaitu sebagai "orang yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan; orang yang taat dan berbakti kepada Tuhan". Pengertian kedua ini mengimplikasikan adanya sebuah komitmen, dedikasi, atau panggilan khusus yang melampaui status ciptaan semata, merujuk pada individu yang secara sadar memfokuskan hidupnya untuk pelayanan atau ketaatan spiritual yang mendalam.

Gary R. Collins dalam bukunya "*Christian Counseling: A Comprehensive Guide*", konselor rohani adalah mereka yang menggunakan sumber daya rohani (doa, Kitab Suci) bersama dengan keterampilan konseling untuk membantu orang lain. Collins menekankan bahwa konseling adalah salah satu cara nyata seorang hamba Tuhan menjalankan mandat kasih (Collins, 2007).

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan manifestasi interaksi humanistik yang berakar dari kebutuhan manusia, dikelola oleh manusia, dan ditujukan sepenuhnya demi kemanusiaan. Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, praktik bimbingan ini tidak terbatas pada ruang formal, melainkan mewujudkan secara organik melalui pengaruh timbal balik antarindividu dalam ekosistem pendidikan maupun sosial.

Fenomena ini tampak nyata ketika orang tua mengarahkan anak-anaknya, guru menuntun murid-muridnya, serta para pemimpin yang mengayomi anggotanya melalui berbagai aktivitas kolektif. Secara konseptual, interaksi semacam ini diklasifikasikan sebagai bimbingan informal, di mana struktur operasional, kedalaman isi, serta artikulasi tujuannya sering kali tidak dirumuskan

secara eksplisit namun tetap memberikan dampak signifikan bagi perkembangan individu.

Clinebell dalam pembaruan konsep *Pastoral Care* (1984) menekankan bahwa bimbingan oleh hamba Tuhan adalah "pemberdayaan potensi pertumbuhan yang diberikan Tuhan" (*Growth-Oriented Counseling*). Tugasnya bukan sekadar menyelesaikan masalah, tetapi membimbing individu agar bertumbuh secara holistik (fisik, mental, dan spiritual). Selanjutnya, Kenneth Pargament, pakar psikologi agama terkemuka, menyediakan data valid bahwa integrasi nilai spiritual dalam bimbingan (yang dilakukan hamba Tuhan/konselor rohani) secara signifikan meningkatkan kemampuan adaptasi individu terhadap krisis. Ia menyebutkan bahwa "orientasi religius" yang diajarkan berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang membangun ketahanan psikologis dan spiritual jemaat atau klien.

Hamba Tuhan menjalankan fungsi edukasi yang melampaui instruksi moral konvensional, yakni memfasilitasi *metanoia* atau transformasi pola pikir jemaat (Osmer, 2008). Melalui bimbingan rohani yang terstruktur, pengajaran ini bertujuan membentuk ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) agar individu mampu menghadapi krisis kehidupan dengan fondasi iman yang kokoh (Pargament, 2011).

2.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Interpersonal Klien

Faktor-faktor ini adalah elemen-elemen kontekstual dan personal yang memengaruhi efektivitas proses komunikasi interpersonal klien dengan hamba Tuhan, sebagai berikut

- 1) **Faktor Pendukung**, yaitu Aspek-aspek yang melancarkan komunikasi, seperti tingkat kepercayaan (*trust*) klien, lingkungan yang tenang, kesamaan keyakinan, dan kemampuan empati hamba Tuhan.
- 2) **Faktor Penghambat**, yaitu Aspek-aspek yang dapat menghambat/menghalangi komunikasi, seperti keraguan/ketidakpercayaan klien, ketertutupan (*lack of openness*), gangguan eksternal (*noise*), atau ketidakcocokan antara klien dengan hamba Tuhan.

2.2.4 Pengertian Spiritual

Dalam perspektif Kristiani, spiritualitas berakar pada konsep "kelahiran kembali." Hal ini dipahami bukan sebagai pencapaian moral melalui upaya pribadi, melainkan sebagai bentuk jawaban atas anugerah Tuhan. Esensi dari spiritualitas tersebut adalah sinkronisasi seluruh dimensi eksistensi, baik kognitif, verbal, maupun perilaku agar selaras dengan kehendak Ilahi.

Hakikat Spiritual secara teologi sistematis dan praktis, spiritualitas didefinisikan sebagai "hidup di dalam Roh". Ini merujuk pada realitas bahwa manusia yang telah ditebus tidak lagi hidup menurut daging, melainkan mengarahkan seluruh eksistensinya kepada Allah. Para teolog mendefinisikan spiritualitas yang sehat mencakup tiga elemen yang saling mengunci:

1. **Orthodoxia (Keyakinan yang Benar)**, yaitu memiliki pemahaman teologis yang tepat tentang Allah.
2. **Orthopathia (Afeksi yang Benar)**, yaitu memiliki hati yang mengasihi Allah dan sesama (bukan sekadar emosi sesaat).

3. Orthopraxis (Tindakan yang Benar), yaitu mewujudkan iman melalui ketaatan dan pelayanan nyata.

Makna akan spiritual ini juga terlihat melalui "Buah Roh" (Galatia 5:22-23). Terdapat isinya, yakni ayat (22) "Tetapi buah Roh ialah: **kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, dan** ayat (23) **kelemahlembutan, penguasaan diri.** Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu." Penting untuk dicatat bahwa kata "buah" di sini menggunakan bentuk tunggal (*singular*), yang berarti kesembilan sifat ini adalah satu kesatuan yang dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya:

- a) **Kasih (Agape),** yaitu Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak bersyarat.
- b) **Sukacita,** yaitu Kegembiraan mendalam yang tidak bergantung pada situasi eksternal.
- c) **Damai Sejahtera,** yaitu Ketenangan batin dan keharmonisan relasi dengan Tuhan serta sesama.
- d) **Kesabaran,** yaitu Ketabahan dalam menanggung penderitaan atau menghadapi kesalahan orang lain.
- e) **Kemurahan,** yaitu Sikap hati yang hangat dan penuh belas kasihan.
- f) **Kebaikan,** Tindakan nyata yang mendatangkan manfaat bagi orang lain.
- g) **Kesetiaan,** Karakter yang dapat diandalkan, jujur, dan teguh pada janji.
- h) **Kelemahlembutan,** Kekuatan yang terkendali dan sikap rendah hati (bukan kelemahan fisik).
- i) **Penguasaan Diri,** Kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan diri sendiri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal sebelum menentukan judul dan melaksanakan penelitian, peneliti diwajibkan melakukan kajian mendalam terhadap literatur atau penelitian terdahulu. Tinjauan ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, di mana beberapa studi sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan (relasi) antar objek penelitian, meskipun seringkali terdapat perbedaan (divergensi) pada fokus permasalahan yang diangkat.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Sri Wahyuningsih (2022)	<i>Model Kolaborasi Komunikasi Terapeutik Kiai dan Perawat Jiwa sebagai Media Kekuatan Pencapaian Realisasi Diri Orang dengan Gangguan Jiwa</i>	Kualitatif deskriptif	Menjelaskan bentuk kolaborasi komunikasi terapeutik antara kiai dan perawat dalam membantu proses penyembuhan pasien gangguan jiwa.	Menunjukkan bahwa kolaborasi komunikasi interpersonal yang berbasis spiritual dapat meningkatkan ketenangan dan kesembuhan mental pasien.	Memberikan dasar bahwa komunikasi interpersonal spiritual dapat berperan dalam proses penyembuhan.	Fokusnya pada kolaborasi antara Kiai dan Perawat Jiwa untuk pasien gangguan jiwa medis, sedangkan Anda fokus pada hubungan Hamba Tuhan dan Klien di yayasan kristen.	Sama-sama membahas komunikasi interpersonal berbasis spiritual untuk mencapai ketenangan dan kesembuhan

2	Putut Widjanarko (2023)	<i>Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual</i>	Studi kepustakaan (konseptual)	Menganalisis konsep komunikasi spiritual dan relevansinya dalam kajian komunikasi dan kehidupan beragama.	Menghasilkan konsep dasar tentang komunikasi spiritual sebagai hubungan manusia dengan Tuhan melalui media doa dan pengalaman batin.	Memberi landasan teoritis bagi aspek komunikasi transendental dalam penelitianmu.	Penelitian Putut bersifat studi kepustakaan (konseptual), sementara penelitian ini melakukan studi lapangan dengan wawancara mendalam kepada informan nyata	Menjadi landasan teori bagi aspek komunikasi transendental (hubungan manusia dengan Tuhan) yang juga muncul dalam penelitian ini.
3	Enjang AS & Ridwan Rustandi (2022)	<i>Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah</i>	Kualitatif deskriptif	Menjelaskan bentuk komunikasi transendental dalam ritual dzikir dan keagamaan di	Komunikasi transendental berfungsi memperdalam hubungan spiritual antara manusia	Relevan karena memperkuat aspek komunikasi transendental yang juga diteliti	Fokus mereka pada ritual dzikir dalam Tarekat, sedangkan Anda fokus pada pengalaman komunikasi	Keduanya meneliti bagaimana hubungan spiritual manusia diperdalam

		<i>Pesantren Suryalaya Tasikmalaya</i>		pesantren Suryalaya.	dengan Tuhan melalui ritual keagamaan.	dalam konteks rumah doa.	interpersonal (konseling/doa bersama).	melalui aktivitas religius.
4	Nurdiyati Lailiyah, Subardi Agan, & Sardjono (2022)	<i>Analisis Verbal dan Nonverbal pada Mantra Pengobatan sebagai Media Penyembuhan di Masyarakat Kediri: Kajian Etnolinguistik</i>	Kualitatif etnolinguistik	Menganalisis bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam mantra pengobatan tradisional sebagai sarana penyembuhan.	Ditemukan bahwa bahasa (verbal) dan simbol nonverbal dalam ritual memiliki efek terapeutik terhadap psikologis pasien.	Relevan karena memperlihatkan peran pesan verbal dan nonverbal dalam proses penyembuhan spiritual.	Menggunakan kajian etnolinguistik pada mantra, sedangkan Anda menggunakan studi fenomenologi dan interaksi simbolik pada pelayanan Alkitabiah.	Sama-sama melihat bahwa pesan verbal dan nonverbal memiliki efek terapeutik/penye mbuhan.

5	Hardi Josetyowanto (2021)	<i>Peran Komunikasi terhadap Tujuan Khotbah yang Komunikatif dan Relevansinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini</i>	Kualitatif deskriptif	Menjelaskan bagaimana strategi komunikasi efektif mendukung penyampaian khotbah yang komunikatif dalam pelayanan gerejawi.	Komunikasi interpersonal dan empati rohani terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan rohani kepada jemaat.	Relevan karena menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam pelayanan rohani seperti hubungan pendoa–klien.	Fokusnya pada efektivitas khotbah di gereja, sementara penelitian Anda lebih spesifik pada pengalaman klien secara individu dalam mencapai kesembuhan spiritual.	Sama-sama membahas pentingnya strategi komunikasi efektif dan empati dalam pelayanan Hamba Tuhan.
---	--	--	--------------------------	---	--	--	--	--

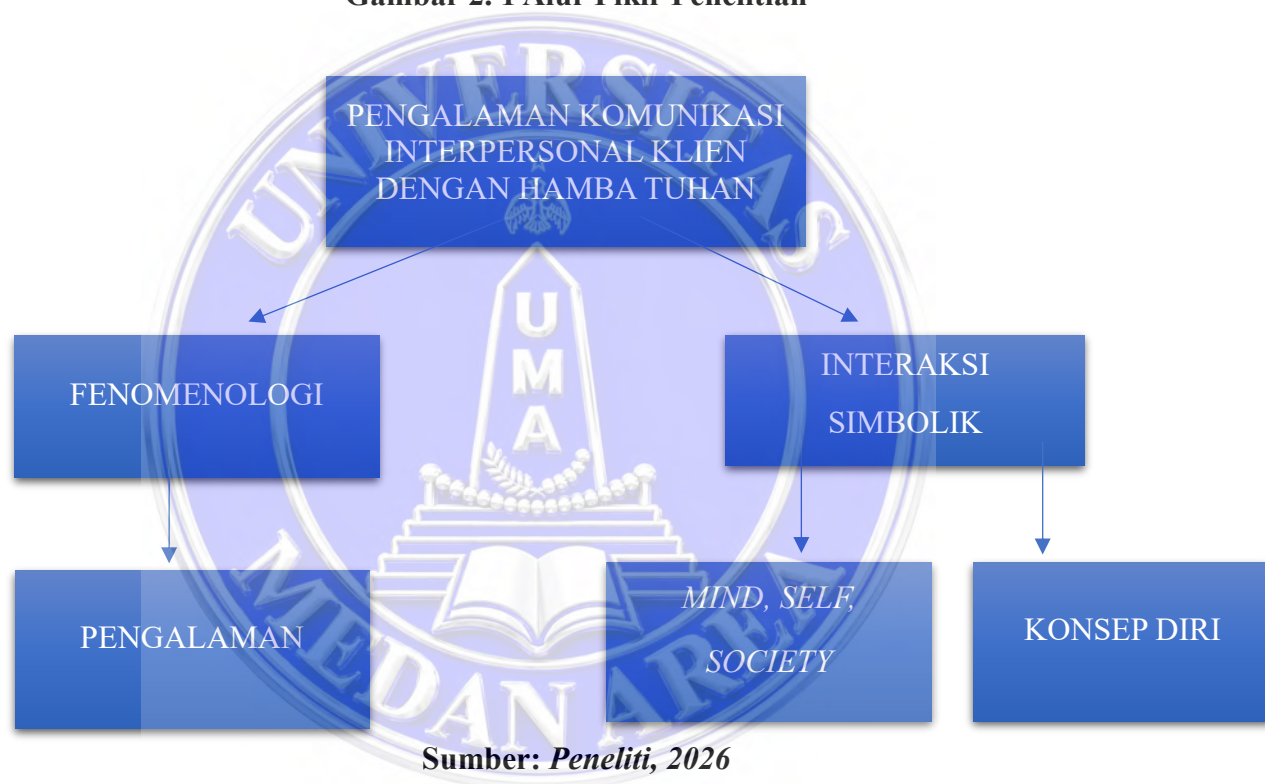
Sumber: *Peneliti, 2025*

Berdasarkan Tabel 2.1, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji topik yang bersinggungan dengan penelitian yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien dengan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual”.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian bertindak sebagai fondasi teoretis yang mengikat berbagai gagasan di dalam suatu karya ilmiah. Keberadaannya sangat esensial karena menjadi pedoman bagi keseluruhan proses penelitian, sekaligus menyediakan ruang untuk menguraikan secara komprehensif mengenai pendekatan atau teori apa saja yang digunakan oleh peneliti dalam membedah permasalahan.

Gambar 2. 1 Alur Pikir Penelitian



Berdasarkan data pada Gambar 2.1, alur pikir penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik untuk memahami pola komunikasi dan konsep diri yang membentuk pengalaman, maka fenomenologi juga digunakan dalam penelitian ini guna penafsiran terhadap tindakan sosial manusia dalam rentang waktu yang dinamis (Manggola & Thadi, 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi dan pendekatan komunikasi interpersonal (antarpribadi), di mana data yang diperoleh bukan dari angka melainkan data yang diperoleh berasal dari naskah, wawancara dan data resmi yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Pakar Moleong (2007:6), mengatakan esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami secara utuh pengalaman subjek terhadap suatu fenomena. Peneliti mendeskripsikan realitas yang dialami subjek tersebut dalam bentuk narasi (kata-kata dan bahasa) pada konteks alamiahnya, dengan tetap menggunakan berbagai metode ilmiah yang relevan.

Creswell dalam bukunya *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4 atau terbaru), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah "proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang kompleks, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan dilakukan dalam latar yang alamiah."

Proses menggali pemahaman mengenai pengalaman komunikasi antarpribadi antara klien dan Hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara, penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif. Peneliti hadir secara langsung di lokasi agar

dapat berinteraksi dengan subjek dan mengumpulkan data primer. Nantinya, hasil analisis data tersebut akan dideskripsikan sebagai sebuah temuan baru.

Sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, fenomenologi merupakan sebuah rancangan studi yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjabarkan hakikat makna dari sebuah fenomena berdasarkan pengalaman nyata (*lived experience*) yang dirasakan oleh sekelompok orang. Pendekatan ini, yang berlandaskan pada tradisi filsafat, memiliki sasaran utama untuk menyarikan (mereduksi) beragam pengalaman individual partisipan menjadi sebuah pemahaman inti (esensi universal) mengenai fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Agar dapat meraih pemahaman yang otentik, seorang peneliti wajib mengimplementasikan prinsip *epoché* (*bracketing*). Moustakas (1994) mendefinisikan ini sebagai upaya sadar peneliti untuk mengesampingkan sementara segala bentuk asumsi, bias, dan pengalaman personalnya yang bisa mencemari proses interpretasi data. Oleh karena itu, fokus sentral fenomenologi bukanlah mencari hubungan kausalitas, melainkan untuk mengeksplorasi pertanyaan "apa" dan "bagaimana" sebuah fenomena dialami dan diberi makna oleh partisipan (Alase, 2017). Umumnya, untuk mendapatkan deskripsi pengalaman yang kaya dan mendetail, pengumpulan data dalam studi fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil latar di Jl. Sei Mencirim No.129, Babura Sunggal,

Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Penetapan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, ketersediaan individu (subjek) di area tersebut yang memiliki karakteristik yang sejalan dengan fokus penelitian. Kedua, lokasi tersebut memberikan peneliti kemudahan akses dalam proses pencarian dan pertemuan dengan informan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dialokasikan berkisar pada bulan Januari hingga Februari 2026. Periode inti penelitian, khususnya untuk pengumpulan data.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 7 orang informan yang datanya diperoleh melalui wawancara langsung. Para informan ini dipilih karena dianggap memiliki informasi penting mengenai objek penelitian. Komposisi informan tersebut terdiri dari 1 Hamba Tuhan, dan 6 klien.

Sugiyono (2019, hlm. 50) mendefinisikan informan sebagai "individu yang pada dasarnya dipergunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian." Selain itu, Moleong (2017, hlm. 132) mendefinisikan informan sebagai "orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian." Peneliti menetapkan informan dalam studi ini berdasarkan dua kategori yang diadaptasi dari Sugiyono (2019:25):

1) Informan Kunci. Kategori ini merujuk pada individu yang berpengetahuan luas dan dapat menjelaskan berbagai aspek penelitian (Sugiyono, 2019:25).

Peneliti menetapkan 1 (satu) orang sebagai informan kunci, yaitu Bapak

Gerhard Eliasman Sipayung, yang adalah Hamba Tuhan di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara.

- 2) Informan Utama.** Kategori ini mencakup individu yang memahami masalah penelitian secara teknis dan mendalam (Sugiyono, 2019:25). Informan utama dalam studi ini berjumlah 6 (enam) orang. Mereka dipilih karena merupakan klien asal kota medan yang pernah mengetahui, berkunjung, dan mendapatkan kesembuhan spiritual dari Hamba Tuhan dari Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Suku	Agama
1	Gerhard Eliasman Sipayung	43 tahun	Dosen & konselor Rohani (hamba Tuhan)	Simalungun	Kristen Protestan
2	Maja Simarmata	36 tahun	Pengacara	Batak Toba	Kristen Protestan
3	Josua Napitupulu	32 tahun	Pegawai BUMN	Batak Toba	Kristen Protestan
4	Parsaulian Silitonga	36 tahun	Wiraswasta	Batak Toba	Kristen Protestan
5	Nelly	36 tahun	Ibu Rumah Tangga	Batak Toba	Kristen Protestan
6	Rotlan Nainggolan	52 tahun	Petani	Batak Toba	Kristen Protestan
7	Samuel	21 tahun	Bisnis dan Mahasiwa Keuangan dan Perbankan	Batak Toba	Kristen Protestan

Sumber: *Peneliti, 2026*

Berdasarkan data pada Tabel 3.1, dipaparkan kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti dan identitas informan yang terlibat dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama idealnya adalah apa yang diungkapkan (verbal) dan dilakukan (non-verbal) oleh partisipan, sementara arsip atau dokumen berfungsi sebagai data pendukung (Lofland & Lofland, dalam Moleong, 2007). Untuk menyusun data penelitian yang utuh, Creswell & Poth (2018) juga menegaskan pentingnya klasifikasi data, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber utama: primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada informasi mentah yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama di lapangan (Creswell, 2014). Data ini dikumpulkan melalui instrumen inti penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Sejalan dengan definisi Sugiyono (2015:187) bahwa sumber primer memberikan data langsung kepada pengumpul data, maka yang menjadi sumber data primer dalam studi ini adalah masyarakat di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara, khususnya para informan yang diwawancarai terkait pengalaman mereka.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari informan (Sugiyono, 2015:187). Sumber ini berfungsi untuk memperkuat, memvalidasi, dan memberikan konteks terhadap temuan data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup telaah literatur (karya sastra, jurnal ilmiah), dokumentasi resmi, arsip, foto, dan bahan tertulis

lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pemanfaatan data tambahan ini krusial untuk memperkaya analisis dan meningkatkan validitas temuan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan pendekatan fenomenologi, strategi pengumpulan data difokuskan untuk menangkap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan. Hal ini utamanya dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengumpulkan narasi (Muhammad Farid, 2018: 46). Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang bertanggung jawab penuh mulai dari menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga memverifikasi kualitas data tersebut. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk menggali data secara langsung adalah sebuah keharusan. Tujuan utama dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang valid dan sesuai standar (Sugiyono, 2012:224).

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini, digunakan melalui teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Merujuk pada Moleong (2010), proses wawancara ini merupakan interaksi dua arah yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban atau informasi. Untuk mendokumentasikan seluruh hasil percakapan secara akurat, peneliti dibantu dengan penggunaan perekam suara (*voice recorder*) serta alat tulis untuk mencatat poin-poin penting di lapangan. Selain itu, tiga teknik utama ini juga mendukung penelitian sebagai berikut:

a) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang esensial untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan mengamati langsung konteks sosial yang terjadi (Sugiyono, 2010:145). Dalam studi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas di lokasi penelitian (Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara). Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mencatat, tetapi juga merasakan dan mengamati secara mendalam interaksi dan proses komunikasi.

b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara adalah teknik krusial untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti persepsi, motivasi, perasaan, dan pemaknaan informan terhadap suatu fenomena. Ini merupakan proses pertukaran informasi antara peneliti dan informan melalui tanya jawab untuk mengkonstruksi makna (Sugiyono, 2015:72). Sejalan dengan definisi Riyanto (2010:820) dan Affifuddin (2009:131), wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dan intensif untuk mengekstrak pemikiran, pemahaman, dan pengalaman rinci dari informan terkait topik yang diteliti, sehingga diperoleh data yang kaya dan otentik.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merujuk pada pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis maupun visual (Sugiyono, 2015:329). Ini mencakup pengumpulan arsip, buku, catatan, foto, atau rekaman video yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam studi ini, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang otentik untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari wawancara

dan observasi. Penggunaan foto dan catatan lapangan juga penting untuk membuktikan keabsahan pelaksanaan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini merujuk pada prinsip deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggambaran status atau keadaan objek penelitian. Alur pengerjaannya dimulai dengan pengumpulan data melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi), yang dilanjutkan dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh materi yang tersedia. Data berupa keterangan-keterangan tersebut kemudian diolah secara interpretatif guna menghasilkan deskripsi yang utuh dan menarik kesimpulan yang akurat sesuai dengan fakta di lapangan.

Analisis data penelitian kualitatif tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan interpretasi awal terhadap jawaban informan secara langsung selama interaksi berlangsung. Apabila hasil analisis sementara menunjukkan adanya data yang belum memadai, peneliti akan melakukan penelusuran lebih lanjut hingga data tersebut mencapai tingkat kemantapan dan tidak lagi menunjukkan variasi baru (jenuh).

Merujuk pada pemikiran Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:189) terkait analisis data, sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Tahap reduksi data diorientasikan pada pengolahan informasi kasar menjadi sajian yang lebih bermakna melalui proses abstraksi dan

klasifikasi. Data lapangan yang awalnya bersifat narasi panjang dan sangat mendetail perlu disarikan kembali untuk menemukan inti sari serta pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan memfokuskan analisis pada aspek-aspek pokok, peneliti dapat menyusun laporan yang lebih sistematis. Hasil dari reduksi ini berfungsi sebagai peta jalan yang memperjelas arah penelitian dan memberikan kerangka kerja bagi pencarian data selanjutnya di lokasi penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data bertujuan untuk memetakan hasil temuan secara komprehensif agar peneliti dapat memahami dinamika fenomena, baik secara makro maupun pada bagian-bagian spesifik. Proses ini diwujudkan melalui pendeskripsian hasil wawancara yang disusun dalam format narasi tekstual. Guna memperkuat validitas analisis dan mempermudah penarikan kesimpulan, pemaparan tersebut diintegrasikan dengan bukti-bukti pendukung seperti studi dokumentasi, dokumentasi fotografis, serta ilustrasi relevan lainnya.

3) Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Dalam kerangka kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan melalui validasi data secara terus-menerus selama riset berjalan. Proses ini berfokus pada pencarian makna, pola, dan hipotesis awal yang muncul dari lapangan. Kesimpulan tersebut ditarik dengan cara mengintegrasikan poin-poin utama dari kategori temuan yang telah

disusun, yang didasarkan pada data empiris hasil wawancara serta observasi guna memastikan akurasi hasil penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menjamin bobot ilmiah dan menyanggah anggapan kurangnya ketelitian (rigor) dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data menjadi komponen esensial (Moleong, 2007: 320). Dalam paradigma kualitatif, validitas data diuji melalui serangkaian Uji Kredibilitas (Sugiyono, 2007:270). Guna menetapkan kepercayaan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik:

1) Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Kredibilitas data ditingkatkan dengan memperpanjang waktu pengamatan di lapangan. Teknik ini melibatkan peneliti untuk kembali ke lokasi, melakukan observasi dan wawancara lanjutan, baik dengan informan lama maupun baru. Menurut Creswell (2014), proses ini krusial untuk membangun keintiman dan rasa saling percaya (*rapport*) dengan partisipan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih jujur, mendalam, dan komprehensif, serta mengurangi distorsi.

2) Peningkatan Ketekunan (*Persistent Observation*)

Teknik ini menuntut peneliti untuk meningkatkan ketekunan, presisi, dan kecermatan dalam mengamati dan mencatat data. Peneliti secara konsisten dan sistematis mencari elemen-elemen yang paling relevan dengan fokus penelitian. Seperti yang disarankan oleh Patton (2015), peningkatan ketekunan ini melibatkan pembacaan referensi dan temuan sebelumnya secara ekstensif

untuk mempertajam fokus dan memastikan tidak ada data penting yang terlewatkan.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling fundamental, yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan (Moleong, 2007). Ini adalah proses verifikasi silang data dari berbagai perspektif. Sebagaimana dijelaskan Wiersma (1986, dalam Sugiyono, 2007:237), triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, metodologi, dan waktu. Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini menguji kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda (Sugiyono, 2007:274). Misalnya, data dari Klien A dibandingkan dengan Klien B, dan dikonfirmasi kepada pakar dibidangnya.

b. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diuji dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2007:274). Contohnya, data hasil wawancara dengan seorang Klien diverifikasi dengan hasil observasi peneliti terhadap Klien tersebut.

c. Triangulasi Waktu

Teknik ini membandingkan data yang diperoleh pada waktu atau situasi yang berbeda. Wawancara yang dilakukan saat informan dalam kondisi segar (pagi hari) mungkin menghasilkan data yang lebih kredibel, dan ini dapat dicek ulang pada situasi atau waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya (Sugiyono, 2007).

d. Triangulasi Teori

Denzin (dalam Moleong, 2017) berpendapat bahwa triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa skema teoretis untuk menguji apakah berbagai penjelasan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. teknik pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk menginterpretasikan satu set data yang sama. Tujuannya adalah untuk menghindari bias individual peneliti dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai pengalaman komunikasi interpersonal klien dengan hamba Tuhan dalam mencapai kesembuhan spiritual di Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara yang memberikan kesimpulan bahwa dalam penelitian ini didorong oleh motif yang membentuk komunikasi klien dengan hamba Tuhan. Pengalaman klien melakukan komunikasi interpersonal dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan pemulihan spiritual yang tidak terpenuhi melalui pendekatan medis konvensional. Motif ini mencakup dorongan untuk mencari bantuan melalui Hamba Tuhan sebagai fasilitator (perantara) klien dengan Tuhan (pencipta).

Selanjutnya, yaitu Interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi klien dengan hamba Tuhan berupa penggunaan simbol-simbol komunikasi, baik secara verbal (melalui nas Alkitab) maupun non-verbal (tumpang tangan, minyak urapan, sentuhan dll), terbukti memberikan efek terapeutik yang signifikan bagi spiritual klien. Interaksi ini memperkuat hubungan spiritual dan membantu klien memaknai kembali masalah atau penderitaan mereka dan berfokus pada pencarian solusi. Proses komunikasi interpersonal ini berhasil mengubah konsep diri (*self*) klien secara radikal, dari pribadi yang merasa terbelenggu oleh masalah menjadi individu yang memiliki kemandirian iman dan pemulihan spiritual. Keberhasilan kesembuhan spiritual sangat ditentukan oleh kemampuan Hamba Tuhan dalam memitigasi gangguan (*noise*) komunikasi melalui penerapan *Ethos* (kredibilitas),

empati yang mendalam, serta penyediaan ruang privasi yang menjamin rasa aman klien. Kesembuhan spiritual merupakan hasil akhir dari proses komunikasi yang efektif, di mana strategi komunikasi yang empatik mampu meruntuhkan pertahanan ego klien dan membuka jalan bagi pemulihan spiritual secara utuh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1) **Bagi Yayasan atau Konselor Rohani (Hamba Tuhan)**

Disarankan agar tetap mempertahankan metode komunikasi yang bersifat empatik dan akomodatif tanpa meninggalkan ketegasan dalam menyampaikan kebenaran firman. Penggunaan media komunikasi (seperti telepon) yang responsif terbukti efektif menjadi langkah awal penyelamatan klien yang sedang berada dalam krisis spiritual.

2) **Bagi Klien dan Masyarakat**

Bagi individu yang mengalami keterikatan okultisme atau gangguan spiritual lain, disarankan untuk tidak menutup diri dan berani melakukan komunikasi interpersonal dengan konselor rohani atau hamba Tuhan. Keterbukaan untuk mengakui kesalahan dan melepaskan simbol-simbol kegelapan merupakan langkah awal yang krusial menuju kesembuhan yang holistik.

3) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi dari sisi klien. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam dari sisi kompetensi

komunikasi hamba Tuhan atau menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat konsistensi pemulihan klien dalam jangka waktu yang lebih lama (studi longitudinal). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan agar mendapatkan perspektif yang lebih beragam dari berbagai latar belakang budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Cangara, Hafied. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (Rev. ed.). Abingdon Press.
- Clinebell, H., & McKeever, B. C. (2011). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Collins, G. R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide*.
- Dilla, M. (2015). Pandangan Alkitab Tentang Okultisme. *Manna Rafflesia*, 2(1), 23-37.
- Gerung, Farno F.B. 2020. "Peran Pastoral Konseling Kristen di Tengah Krisis Pandemi Covid-19." Poimen.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lili, L. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)* (Doctoral dissertation, UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar dasar konseling*. Perdana Publishing.
- McGrath, A. E. (1999). *Christian Spirituality: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Mead, George Herbert. (2022). *Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan*

- Masyarakat. Yogyakarta: Forum.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Osmer, R. R. (2008). *The teaching ministry of congregations: Help for the twenty first-century church*. Westminster John Knox Press.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York, NY: Guilford Press.
- Sheldrake, P. (2007). *A Brief History of Spirituality*. Wiley-Blackwell.
- Simanjuntak, E. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Fungsi Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Hkbp Uskup Agung Sugiopranoto Medan.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *PERSPEKTIF* 1, no. 2.
- Sitompul, B. A. F. (2024). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine Gpdi Maranatha di Medan)*.
- Stevri, L. I. (2010). Keunikan Theologia Kristen di tengah Kepalsuan. *Batu: Literatur PPII*.

Sumber Lainnya:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (edisi V).

Adiyatma, R., Ramadhoni, S. R., Santera, T., & Virani Lubis, P. R. (2025).

PENGEMBANGAN KONSEP DIRI MELALUI TEORI JOHARI

WINDOW PADA SANTRI PONDOK PESANTREN MA'ARIF JAMBI.

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat

(AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 121–125.

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakteis. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088-1095.

Hutagalung, Stimson. (2014). Firman Tuhan : Pelita dan Pedang Bermata Dua. Jurnal Koinonia, 8(2).

Manik, K. T., Tambun, I., & Gea, I. (2023). Struktur dan Fungsi Kepemimpinan YPDPA Sumut. (2013). *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(2), 120-132.

Nindito, S. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. Jurnal ILMU KOMUNIKASI, 2(1).

Sihombing, M. (2020). Konsep Doulos dalam Teologi Paulus dan Implikasinya bagi Pelayan Jemaat Masa Kini. Jurnal Teologi Koinonia, 12(1), 45-60.

Sudarmanto, G. (2022). " SELF SPIRITUAL THERAPY" KRISTEN. Jurnal Misioner, 2(1), 20-66.

Zaluchu, S. E. (2021). Model Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Yesus Kristus Berdasarkan Injil Markus 10:45 dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Gereja. Jurnal Teologi Stulos, 20(1), 89-108.

LAMPIRAN



Peneliti Bersama Hamba Tuhan
Bapak Gerhard Sipayung
(Informan Kunci), Usia 43th



Peneliti Bersama Bapak Maja
Simarmata (Informan Utama 1),
Pengacara/Lawyer, Usia 36 th.



Peneliti Bersama Bapak Josua
napitupulu (Informan Utama 2),
Pegawai BUMN, Usia 32 th.



Peneliti Bersama Samuel (Informan Utama 3),
Mahasiswa Keuangan dan Perbankan, Usia 21



Peneliti Bersama Ibu
Rotlan Nainggolan
(Informan Utama 4),
Usia 52th



Peneliti Bersama
Kak Nelly
(Informan Utama 5),
Usia 36th



Peneliti Bersama
Bapak Parsaulian
Silitonga (Informan
Utama 6), Usia 36th



Peneliti mengambil
surat riset selesai
penelitian di YPDPA
(23 Feb 2026)



Peneliti Bersama
triangulator, Pdt.
Deddy Fajar Purba,
Usia 57 th

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Komponen Lingkungan	Apa yang Diamati?
Simbol Keagamaan	Terdapat banyak instrument/alat musik guna mendukung kegiatan puji-pujian, ayat-ayat dan kata-kata positif dinding, atau dekorasi yang memberikan kesan teduh/suci bagi klien.
Kultur Keramahan	Staf penyambut tamu atau hamba Tuhan menyapa klien/jemaat dengan sangat ramah dan akrab bahkan dengan orang baru. Tentunya, ketika peneliti mengobservasi kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pemuda di YPDPA, setiap tata ibadah puji-pujian diberi kata-kata positif dan snack.
Ritual Rutin	Sebelum konseling atau terjadi interaksi komunikasi antara hamba Tuhan dengan jemaat/klien dilakukan puji-pujian dan berdoa Bersama.
Posisi / Jarak (Proksemik)	Jarak duduk antara klien dan Hamba Tuhan letter U sehingga memudahkan posisi hamba Tuhan berada dekat jemaat/klien karena bisa menyamping dan juga menghadap jemaat/klien guna menjaga keintiman interaksi komunikasi interpersonal ke setiap bangku jemaat/klien.
Suasana lingkungan	Beberapa individu yang tampak diam, ikut cair dalam suasana dan setelah berinteraksi terlihat perubahan ekspresi diwajah dan sikapnya.
Fase Komunikasi (Verbal)	Indikator yang diamati
Fase Pre-Interaksi	Sebelum interaksi, setiap klien terlihat santai dan tidak kaku, semua hangat saling berbincang tentunya Bersama hamba Tuhan
Fase Orientasi	Hamba Tuhan selalu menyapa dengan hangat dan mencairkan suasana serta mengakrabkan diri kepada jemaat/klien
Fase Komunikasi Non-Verbal	Indikator yang diamati
Kontak Mata	Intensitas kontak mata antara klien dan Hamba Tuhan cukup baik dan aktif.
Ekspresi Wajah Hamba Tuhan	Tenang, lembut, ramah dan menyenangkan.
Gestur Tubuh & Sentuhan	Bahasa tubuh seperti condong ke depan tanda memperhatikan dan sentuhan yang dilakukan setiap akhir konseling seperti berjabat tangan.
Nada Suara	Nada suara cukup lembut dan cenderung pelan (menjaga privasi obrolan)
Durasi	Situasional



Judul Penelitian: Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien dengan Hamba Tuhan dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual di Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)

Hari/Tanggal Observasi: Senin, 26 Januari 2026

Waktu Observasi: 18.00 WIB

Lokasi/Ruangan: Aula Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara

Surat Permohonan Izin Melakukan Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estetn ☎ (061) 7360168, 7368878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 119/FIS.0/01.10/1/2026 Medan, 14 Januari 2026
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Dewan Pengurus (BPH) YPDPA
Jl. Sei Mencirim No.129, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara
20154

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Citra Rizky Angelita Purba
NIM : 228530099
Program Studi : Ilmu Komunikasi

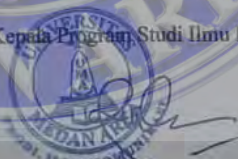
Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab (YPDPA) Sumatera Utara untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien dengan Hamba Tuhan dalam mencapai Kesembuhan Spiritual di Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

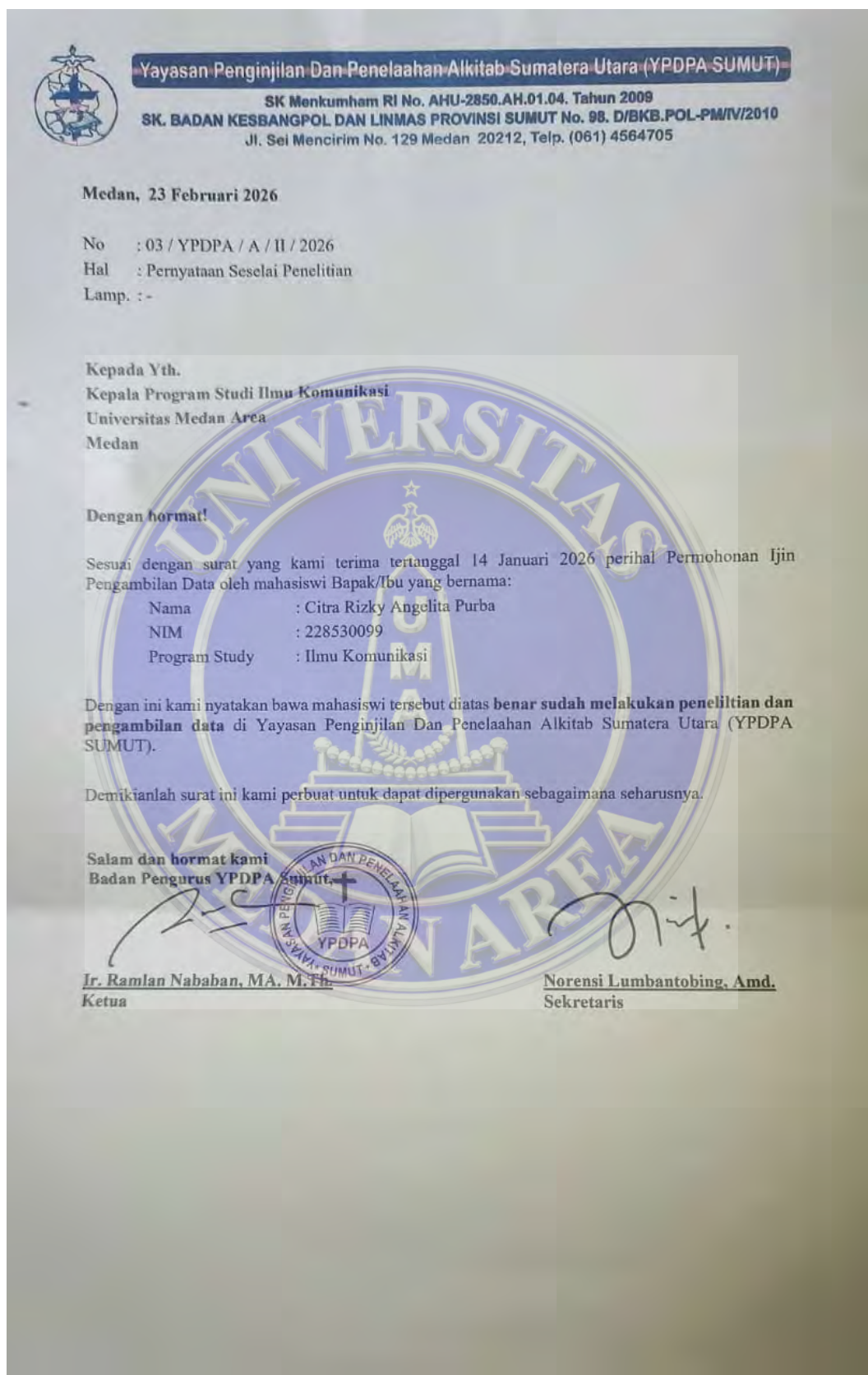
Kepada Program Studi Ilmu Komunikasi


Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Surat Selesai Melakukan Riset



PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI (KEY INFORMANT)

Lampiran Pedoman Pertanyaan Wawancara Informan Kunci Pada Penelitian “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien” (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)

Hari/Tanggal :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Suku :

Agama :

A. MOTIF KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN DENGAN HAMBA TUHAN

1. Bagaimana Anda melihat posisi Anda sebagai tokoh agama memengaruhi keberanian klien untuk terbuka mengenai masalah yang sangat pribadi?
2. Sejauh mana Anda melihat adanya harapan akan 'mukjizat instan' atau kesembuhan ajaib sebagai motif utama klien menemui Anda?

3. Menurut Anda, apa yang membedakan motif klien yang datang kepada Anda dibandingkan jika mereka pergi ke konselor profesional non-agama/non-spiritual?
4. Apakah Anda sering menemui klien yang datang bukan untuk mencari jalan keluar, melainkan hanya ingin membenarkan tindakan mereka (mencari pembenaran) dengan menggunakan dalil agama?
5. Apakah ada klien yang motivasinya cenderung 'menggantungkan nasib' pada doa Anda, tanpa mau melakukan usaha perubahan perilaku sendiri?
6. Sejauh mana Anda melihat bahwa klien datang karena menganggap 'suara' Anda mewakili suara Tuhan yang absolut, sehingga mereka merasa wajib untuk taat? (Motif otoritas teologis)
7. Apakah ada klien yang datang dengan motif spesifik untuk meminta peneguhan mimpi, penglihatan, atau tanda-tanda supranatural yang mereka alami?
8. Seberapa sering Anda melihat klien yang datang bukan untuk dibimbing proses imannya, melainkan hanya ingin Anda mendoakan 'simsalabim' masalah mereka selesai tanpa mereka mau mengubah karakter? (Motif '*Magic Pill*'/jalan pintas)
9. Apakah ada klien yang datang justru karena mereka marah kepada Tuhan, dan menjadikan komunikasi dengan Anda sebagai pelampiasan protes mereka terhadap nasib?
10. Dalam pandangan Anda, apakah ada klien yang datang dengan motif 'menguji' Anda? Mereka bercerita sedikit demi sedikit hanya untuk melihat apakah Anda bisa dipercaya?

11. Menurut anda apakah ada motif klien datang kepada anda yang berbeda agama/keyakinanya tertentu, hanya dengan tujuan untuk pulih secara spiritual saja.

B. PENGALAMAN INTERAKSI SIMBOLIK KLIEN

1. Bagaimana Anda menggambarkan proses perubahan sikap klien, dari yang awalnya tertutup menjadi terbuka (katarsis) saat berkomunikasi dengan Anda?
2. Berdasarkan pengalaman Anda, apa tantangan atau hambatan terbesar yang biasanya dirasakan klien saat mencoba menyampaikan luka batin mereka kepada Anda?
3. Bagaimana Anda membangun suasana agar klien merasakan 'kehadiran Tuhan' atau kedamaian selama proses komunikasi berlangsung?
4. Dapatkah Anda menceritakan pengalaman di mana klien merasa mendapatkan 'rhema' atau jawaban Tuhan secara langsung di tengah-tengah percakapan?
5. Menurut pengamatan Anda, apa tanda-tanda utama yang menunjukkan bahwa seorang klien telah mengalami kesembuhan spiritual melalui komunikasi dengan anda?
6. Dari pengalaman Anda, apakah klien yang mengalami pengalaman spiritual mendalam selama komunikasi cenderung menjadi lebih mandiri imannya, atau justru terus bergantung pada Anda?

7. Biasanya, berapa lama durasi percakapan yang dibutuhkan sampai Anda melihat klien mulai menurunkan pertahanan dirinya (tembok egonya) dan berbicara dari hati?
8. Gaya komunikasi antarpribadi apa yang biasanya Anda terapkan (misal: *active listening*, sentuhan, atau diam) yang menurut Anda paling efektif membuat klien terbuka?
9. Bagaimana reaksi pengalaman klien ketika Anda harus menyampaikan kebenaran yang pahit atau menegur kesalahan mereka secara langsung? Apakah mereka menolak atau langsung sadar?
10. Bagaimana penggunaan simbol/non-verbal (seperti Alkitab, minyak urapan, atau tumpangan tangan) memengaruhi intensitas pengalaman spiritual klien saat berkomunikasi dengan Anda?
11. Apakah Anda sering melihat manifestasi fisik pada klien saat komunikasi mencapai puncaknya? Misalnya tiba-tiba muntah, gemetar, atau rasa sakit di tubuh hilang seketika saat unek-unek dikeluarkan? (Pengalaman Psikosomatis Klien)

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA

Lampiran Pedoman Pertanyaan Wawancara Pada Penelitian “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)”

Hari/Tanggal :

Nama Informan :

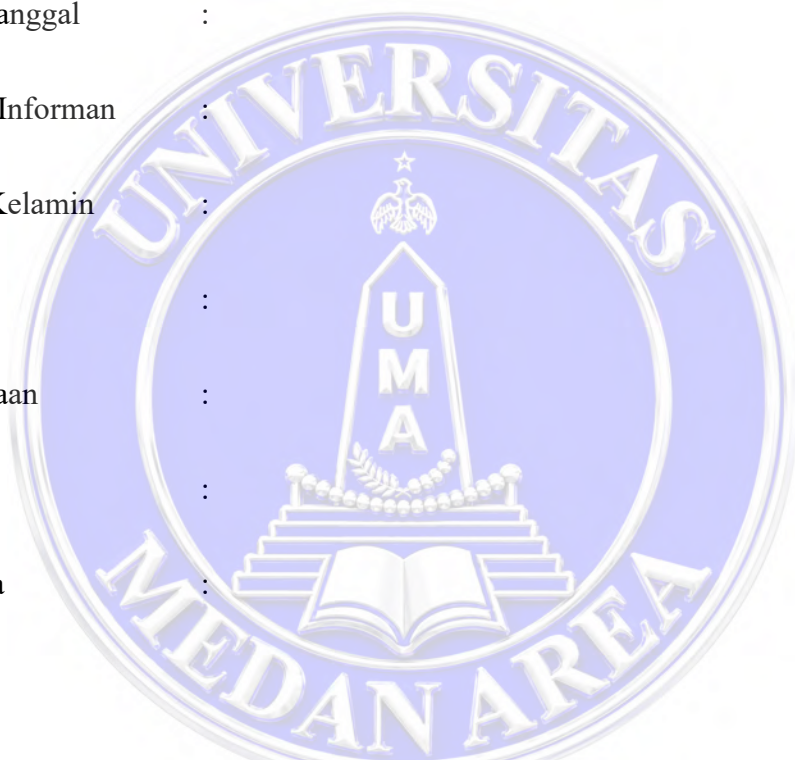
Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Suku :

Agama :



I. MOTIF KOMUNIKASI INTERPERSONAL KLIEN DENGAN HAMBA TUHAN

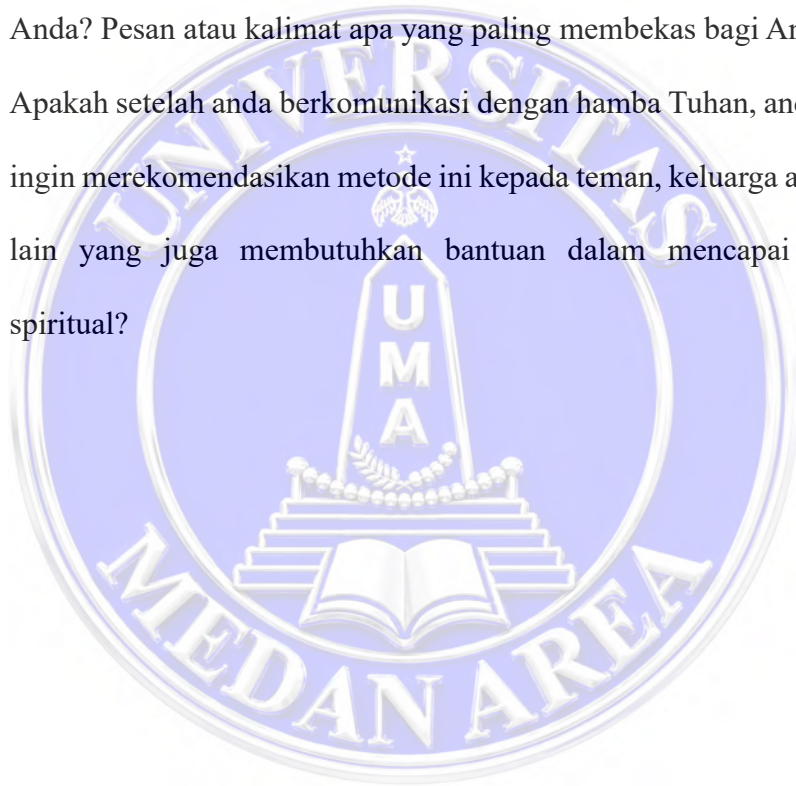
1. Menurut bapak/ibu, apakah mencapai kesembuhan spiritual menjadi motif terbesar anda datang ke Yayasan Penginjilan dan Penelaahan Alkitab Sumut ini, khususnya dengan berkomunikasi secara interpersonal dengan hamba Tuhan Gerhard Sipayung?

2. Mengapa Anda merasa perlu berbicara secara personal dengan Hamba Tuhan, dibandingkan berbicara dengan teman, keluarga atau professional lain (seperti psikolog)?
3. Bagaimana Anda membandingkan kenyamanan berbicara dengan Hamba Tuhan ini daripada berdoa sendirian dalam kamar?
4. Apakah ada pengaruh dari keluarga, komunitas gereja, atau kesaksian orang lain yang memotivasi Anda untuk mencoba pendekatan ini?
5. Apa kualitas spesifik dari Hamba Tuhan ini (misal: integritasnya, cara bicaranya, atau reputasinya) yang membuat Anda yakin bahwa berkomunikasi/berkonsultasi dengan beliau adalah orang yang tepat untuk membantu kesembuhan spiritual Anda?
6. Apakah Anda datang dengan harapan bahwa melalui komunikasi ini, Tuhan akan melakukan mukjizat atau intervensi langsung terhadap masalah Anda?
7. Apa beban yang terasa paling berat sampai Anda merasa butuh bantuan Hamba Tuhan?

II. PENGALAMAN INTERAKSI SIMBOLIK KLIEN

8. Seberapa leluasa Anda menceritakan hal-hal yang paling rahasia atau menyakitkan dalam hidup Anda selama percakapan tersebut?
9. Apakah ada momen di mana Anda sempat merasa ragu atau takut saat bercerita, dan bagaimana Hamba Tuhan itu membantu Anda mengatasi rasa takut tersebut?
10. Bagaimana Anda memandang diri Anda sendiri sebelum duduk di depan beliau dan setelah keluar dari ruangan tersebut? Apa yang berubah dalam konsep diri Anda?

11. Bagaimana komunikasi tersebut juga membuat Anda berpikir anda adalah seseorang yang 'sakit' atau 'berdosa' menjadi seseorang yang 'berharga' atau 'dipulihkan'?
12. Bagaimana Anda memaknai tatapan mata, nada bicara, atau mungkin tumpangan tangan dari Hamba Tuhan tersebut selama sesi interaksi berlangsung?
13. Bisa digambarkan bagaimana cara Hamba Tuhan tersebut merespons cerita Anda? Pesan atau kalimat apa yang paling membekas bagi Anda?
14. Apakah setelah anda berkomunikasi dengan hamba Tuhan, anda pernah dan ingin merekomendasikan metode ini kepada teman, keluarga atau pun orang lain yang juga membutuhkan bantuan dalam mencapai kesembuhan spiritual?



PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULATOR

Lampiran Pedoman Pertanyaan Wawancara Triangulator Pada Penelitian “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien” (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Klien Dengan Hamba Tuhan Dalam Mencapai Kesembuhan Spiritual Di Yayasan Penginjilan Dan Penelaahan Alkitab Sumatera Utara)

Hari/Tanggal :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Suku :

Agama :

1. Berdasarkan temuan saya, beberapa klien datang kepada Hamba Tuhan karena merasa terikat oleh praktik okultisme masa lalu (seperti jimat, pemujaan leluhur, atau perdukunan). Secara teologis, bagaimana bapak bisa menjelaskan motif tersebut?
2. Khususnya bagi individu yang memiliki latar belakang ikatan okultisme, apa indikator utama bahwa mereka telah benar-benar mencapai kesembuhan tersebut?

3. Dalam perspektif teologi pastoral, seberapa krusial peran komunikasi interpersonal (antara Hamba Tuhan dan jemaat/klien) sebagai media atau sarana terjadinya pemulihan spiritual?
4. Klien sering kali merasa "lega" setelah sesi komunikasi selesai. Namun, bagaimana Hamba Tuhan memastikan melalui komunikasi lanjutan (pemuridan) bahwa kelegaan tersebut adalah kesembuhan spiritual yang tuntas, bukan sekadar katarsis emosional sesaat?
5. Menurut tinjauan teologis, apakah kesembuhan spiritual selalu disertai dengan pengalaman empiris/emosional yang meledak-ledak selama proses komunikasi (seperti manifestasi, menangis, dll)? Bagaimana Hamba Tuhan memvalidasi bahwa pengalaman yang dirasakan klien adalah karya Roh Kudus dan bukan sekadar sugesti psikologis dari wibawa Hamba Tuhan tersebut?
6. Bagaimana cara Hamba Tuhan mengomunikasikan konsep 'kedaulatan Tuhan' kepada klien, sehingga klien tidak kecewa jika karunia kesembuhan tersebut tidak bekerja sesuai ekspektasi waktu mereka? Atau berproses?
7. Dalam komunikasi interpersonal, Hamba Tuhan sering kali harus melakukan 'konfrontasi kebenaran' terhadap praktik okultisme klien. Bagaimana menyeimbangkan antara sikap empati (agar klien tidak merasa dihakimi karena masa lalunya) dan ketegasan teologis (bahwa okultisme adalah dosa) untuk mencapai kesembuhan spiritual yang tuntas?
8. Bagaimana peran 'bahasa simbolik' atau ritual (seperti pembakaran benda-benda okultisme) dalam memperkuat komunikasi interpersonal antara

Hamba Tuhan dan klien dalam proses penyembuhan ini? Apakah tindakan simbolik ini terdapat dalam alkitab?

9. Bagaimana peran 'bahasa simbolik' atau ritual (seperti memakai minyak urapan, dll) dalam memperkuat komunikasi interpersonal antara Hamba Tuhan dan klien dalam proses penyembuhan ini? Apakah tindakan simbolik ini terdapat dalam alkitab?
10. Beberapa klien mungkin memiliki motif mendatangi Hamba Tuhan murni karena menganggap doa Hamba Tuhan "lebih sakti" atau "lebih didengar Tuhan". Bagaimana kajian teologi menyikapi motif teologis yang sedikit bergeser ini dalam konteks komunikasi interpersonal dengan hamba Tuhan?
11. Apa saja bias atau hambatan teologis dari sisi Hamba Tuhan yang sering kali membuat komunikasi interpersonal gagal memfasilitasi kesembuhan spiritual klien?
12. Bagaimana seharusnya pola komunikasi interpersonal antara Hamba Tuhan dan klien dijaga setelah sesi pelayanan utama selesai agar kesembuhan spiritual tersebut permanen dan dapat mempertahankan iman mereka?
13. Bagaimana teologi memandang relasi komunikasi antara Hamba Tuhan dan Tuhan Allah itu sendiri?
14. Bagaimana pandangan yang alkitabiah mengenai karunia kesembuhan (termasuk pelepasan kuasa gelap)? Apakah karunia ini beroperasi secara sepihak melalui kuasa Tuhan melalui Hamba Tuhan, atau sangat bergantung pada proses komunikasi interpersonal yang membangun iman klien?

15. Mengapa ada hamba Tuhan yang merasa memiliki "karunia" dalam menyembuhkan, melihat masa depan dan mendengar Tuhan? Bagaimana teologi atau alkitab menjelaskan terkait hal tersebut?
16. Bagaimana pemahaman teologia bisa menjelaskan bahwa kata kunci "Tuhan Yesus mengasihimu" menjadi kunci kesembuhan spiritual atau pun iman seseorang dalam komunikasi interpersonal hamba Tuhan dengan Klien? Apakah ada ayat alkitab yang menjelaskan hal tersebut?



TRANSCRIPT WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Oke, bapak permisi, nama saya Citra Rizky Angelita Purba. Hari ini tanggal 23 Januari 2026. Saya izin meminta waktunya sebentar untuk wawancara. Jadi, nama bapak siapa pak? Gerhard Sipayung. Oke. Gerhard Sipayung ya. Umurnya berapa pak? 43. Pekerjaan? Dosen. Suku? Simalungun. Batak Simalungun. Agama? Kristen Protestan ya? Dosen dan konselor. Dosen dan konselor (hamba Tuhan). Sebenarnya saya mau tanya nih pak, bapak sebagai hamba Tuhan, boleh saya tahu, selama ini, pengalaman menyembuhkan penyakit yang seperti apa biasanya? Orang-orang datang, klien-klien datang, itu biasanya untuk meminta didoakan atau meminta diberi kesembuhan seperti apa? Biasanya, ada persoalan-persoalan keluarga lah. Persoalan tentang hubungan suami dan istri, gitu ya. Lalu kemudian, ada juga persoalan-persoalan orang-orang yang terikat kuasa gelap, ada juga orang yang kesurupan. Ada juga, apa namanya, keluarga-keluarga yang terikat dari hal-hal yang mistis dari keturunan, sehingga berdampak kepada kehidupan anak-anaknya, kehidupan keluarganya, kehidupan pekerjaannya, bahkan juga kesehatannya. Setelah mereka dilayani, maka kehidupan mereka bisa dikatakan dipulihkan.

Oke. Jadi, mungkin dalam posisi Anda sebagai salah satu tokoh agama juga ya Pak, itu akhirnya mempengaruhi keberanian klien untuk terbuka mengenai masalah yang mungkin bagi mereka sangat pribadi, begitu? Iya, mereka terbuka dan memang kalau saya melayani itu, saya katakan tidak boleh ada rahasia karena pelayanan yang seperti ini memang keterbukaan adalah awal pemulihan. Ketika ditutup, maka pelayanan itu bisa panjang prosesnya.

Oke. Mungkin sejauh mana Anda melihat adanya harapan akan mujizat instan atau kesembuhan ajaib sebagai motif utama klien menemui Anda? Nah, jadi beda ya konsep yang perdukunan ya, konsep perdukunan dengan konsep pelayanan Kristen itu, ya kalau di dalam pelayanan Kristenan itu, mujizat itu terjadi setelah pengenalan akan Tuhan dulu. Keterbukaan itu terlebih. Konsep teologia kekristenan begitulah. Kalau kita misalnya membaca di dalam alkitab juga mereka harus kepada Tuhan Yesus, kemudian mereka mengaku Dia Mesias, maka terjadi pemulihan setelah itu apakah kesembuhan secara fisik, kesembuhan secara rohani, dan juga apa namanya, pemulihan keluarga yang bermasalah, anak-anak yang bermasalah. Nah, jadi mujizat itu persoalan yang berikutnya, tetapi dibawa dulu kepada pengenalan akan Tuhan. Nah, setelah itu mereka didoakan. Nah, karena konsepnya seperti ini. Saya ini kan seperti tanda kutip ya, sebagai perawat yang akan membawa klien ini kepada Tuhan. Maka, hal-hal yang harus dia ikuti itu harus sesuai dengan keinginan Tuhan. Beda dengan perdukunan ya. Kalau perdukunan kan, apa keinginanmu? Nah, ini nih. Kalau di dalam pelayanan saya itu, kita bukakan dulu hal-hal yang harus diperbaiki dalam hidupnya. Nah, kira-kira seperti itu. Baru kemudian sering terjadi pemulihan atau mujizat. Jadi gak ada yang instant ya Pak? Mereka harus berproses dulu ya, mengenal Tuhan dulu. Iya

Kemudian itu tadi terkait yang perdukunan ya, berarti menurut Bapak sendiri ada yang membedakan motif klien yang datang kepada Bapak dibanding mereka pergi ke konselor profesional yang non-agama seperti kayak psikolog, ataupun perdukunan itu tadi, berarti ada perbedaannya ya? Ada perbedaannya. Oke. Seperti apa yang membedakan itu? Secara spesifiknya, Pak? Karena kalau ke psikolog kan berarti mereka dirawat jiwanya gitu. Karena kalau dengan Bapak bagaimana? Iya.

Karena begini, kalau psikolog kan dia berbicara tentang psikisnya sedangkan kami spiritualnya. Ini hal yang berbeda sekali ya. Itu sebabnya, kalau misalnya dalam psikolog misalnya, dia kadang mendengar, kadang dia memberikan semangat dan sugesti penerimaan dan lain sebagainya. Nah, beda dengan kami. Jadi kalau kita mau menyelesaikan persoalan dia, sebelum kita memberikan seperti masukan-masukan, terlebih dahulu kita harus masuk ke tahap, ke dalam konsep-konsep Alkitab. Contoh, kenapa manusia itu menderita? Itu kita harus buka dulu. Kenapa manusia itu menderita? Kenapa manusia banyak persoalan dunia? Itu dimulai dari manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Jadi disini dulu, manusia sudah jatuh ke dalam dosa di Taman Eden, lalu kemudian banyak hal yang terjadi ketika manusia jatuh ke dalam dosa, misalnya ketika manusia jatuh ke dalam dosa itu kan hubungan antara suami istri rusak. Hubungan manusia dengan Tuhan rusak. Hubungan manusia dengan alam rusak. Itu berbicara tentang ekonomi. Nah, disini dulu. Jadi pasien itu harus kita bawa ke tahap langkah yang pertama supaya dia bisa memandang dunia ini dengan benar. Jangan dia memandang dunia ini, oh dunia ini tidak sesuatu yang indah, oh tidak dunia ini sudah rusak. Termasuk juga orang yang datang kepada kita itu. Ya misalnya dia merasa bahwa dia merasa dia berada dalam posisi yang salah misalnya, ya dia pun jangan menganggap bahwa dia sudah benar dan orang itu salah yang lain. Jadi harus kita perbaiki dulu konsepnya tentang paradigma memandang dunia ini. Nah, itu dulu disitu. Nah, baru kemudian setelah itu, setelah dia tahu bahwa dia juga adalah orang yang berdosa, lalu kemudian, kita tuntun dia supaya dia terima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juru selamatnya. Lalu kita doakan dia, kita berdoa kita tantang dia terima Yesus dan berdoa. Nah, setelah itu, kita pastikan apakah pemahamannya tentang percaya kepada Yesus itu benar

atau tidak. Nah, itu dulu poinnya. Nah, setelah itu kemudian baru kita masuk kepada persoalannya. Jadi tidak persoalannya dulu kita bahas, ya mungkin waktu di awal kita hanya dengarlah. Kita dengar persoalan-persoalannya itu sebagai pembuka saja. Nah, tetapi sebagai konselor rohani (hamba Tuhan) saya arahkan dia supaya memandang persoalan ini dari sudut pandangan alkitab. Kira-kira seperti itu.

Jadi kalau seperti itu nih Pak, apakah Bapak pernah menemui klien yang datang itu bukan untuk mencari jalan keluar tetapi hanya membenarkan tindakan mereka atau mencari pembenaran saja dengan menggunakan dalil agama? Ada. Ada. Ada yang datang sering atau rata-rata seperti itu? Ya, terkadang rata-rata sih. Karena apa? Karena kan yang datang kepada kita itu adalah orang yang merasa persoalannya banyak. Nah, tetapi ketika kita gali lebih dalam, gali lebih dalam, ya misalnya kemudian misalnya kita cari lagi orang yang dia salahkan itu terkadang sebenarnya penyebabnya ada kepada orang yang datang ini. Pada klien itu sendiri atau sebenarnya persoalannya bukan di situ. Persoalannya bukan di situ, tetapi persoalannya ada di tempat yang lain. Jadi, misal dia punya masalah begini, begini, begini, suaminya juga punya masalah.

Ternyata akar persoalan itu bukan ada pada mereka, tetapi ada pada nenek moyang mereka misalnya. Itu banyak sering terjadi begitu. Secara spiritual ya, Jadi, karena kan persoalan yang terjadi sama kita ini, kan ada hubungan dengan masa lalu. Nah, masa lalu ini yang perlu diperbaiki. Masa lalu itu bisa saja mulai dari anak-anak, bagaimana dia dibesarkan, dilahirkan. Dosa yang diturunkan. Kemudian karakter dosa dalam keluarga itu, ada karakter dosa, misalnya, karakternya orang bawaan satu keluarga itu misalnya, materialistik, uang harus selalu. Ada karakter-karakter dosa ini yang perlu ditolong.

Kemudian, apakah Bapak pernah menemui klien yang motivasinya cenderung menggantungkan nasib pada doa Anda tanpa mau melakukan usaha perubahan perilaku sendiri? Ada. Ada juga seperti itu. Jadi, mereka berpikir kita ini seperti tanda kutip, ya seperti “Dukunnya” yang menolong. Makanya saya kadang katakan saya ini penunjuk jalan, bukan jalan. Saya memberitahukan kepada kalian, karena begini, karena konsep yang saya kerjakan, melayani itu, kamu, Anda datang kepada saya, lalu minta didoakan, tetapi sebelum kita bertemu dengan Tuhan, dalam hal ini, mendoakan Dia. Kalau kita berdoakan, kita mempertemukan Tuhan dengan orang yang kita doakan. Jadi, ibaratnya, kalau kita datang kepada dokter, kita datang kepada perawat, perawat itu akan kasih tahu apa-apa saja yang diperlukan sebelum datang ke dokter ini. Begitu juga posisi kami sebenarnya. Jadi, kita tidak jalan, tapi penunjuk jalan. Begitu dia. Karena apa? Karena dalam pelayanan konselor Kristen ini, kita sudah tahu karakter Tuhan itu seperti apa. Lalu ketika misalnya orang ini mau didoakan, tentukan ada hal-hal yang kita belajar, kita pahami, bagaimana supaya bisa orang ini didoakan. Nah, Kira-kira seperti itu.

Kemudian, sejauh mana Bapak melihat bahwa klien yang datang itu karena menganggap suara Anda mewakili suara Tuhan yang absolut, sehingga mereka wajib taat. Ini mungkin motifnya yang seperti otoritas teologi. Tidak semua mereka ini mau. Karena apa? Karena terkadang pelayanan yang saya kerjakan beda dengan pelayanan konseling, psikolog, gitu. Kalau psikolog kan dia terkesan seperti berada di dalam di posisi dia (klien), di pihak dia. Sedangkan, kalau seperti kami ini, kami harus berada di tengah-tengah. Harus berada di tengah-tengah sebagai perantara.

Tidak berpihak kepada kliennya. Tidak berpihak kepada klien. Supaya apa? Nah, itu tadi yang saya katakan. Bisa saja persoalannya itu adalah penyebabnya dia.

Penyebabnya dia sebenarnya. Tapi karena karakter manusia itu nggak mau disalahkan. Nah, ini yang harus kita pelan-pelan perbaiki.

Oke. Nah, kemudian, pernah nggak Bapak didatangkan atau bertemu dengan klien yang datang kepada Bapak itu dengan motif spesifik untuk meminta peneguhan mimpi, penglihatan? Atau tanda-tanda supernatural yang mereka alami? Ada. Ada juga. Mereka merasa mendapat penglihatan. Mereka mengatakan bisa mendengar suara Tuhan dan lain sebagainya. Bahkan ada yang mengaku bahwa mereka, bahwa dia itu adalah Tuhan. Gangguan jiwanya ditemukan di mana itu, Pak? Iya. Ketika dia mengatakan bahwa dia Yesus gitu. Dia Tuhan. Maksudnya ketahuan dia, diagnosisnya kayak gangguan jiwa? setelah dia akhirnya... Ada yang telepon saya. Ada yang telepon. Nah, karena banyak orang yang menelpon ini menyarankan dia untuk bertemu dengan saya. Kemudian ada yang telepon. Nah, ternyata dia menghidap skizofrenia. Oh, itu berarti sudah hasil diagnosisnya psikiater, ya? Iya. Dan dia juga pernah mengaku bahwa dia pernah berobat dan dokter katakan dia skizofrenia.

Jadi bagaimana? Itu masih Bapak tangani atau kemarin lepas saja? Tidak lagi. Sekarang dia sudah pindah di luar kota Medan dan komunikasi sudah agak susah. Jadi tidak pernah bertemu lagi, ya? Iya. Kemudian seberapa sering Bapak melihat klien yang datang kepada Bapak untuk berkomunikasi itu secara tujuannya itu untuk dibimbing proses imannya melainkan hanya ingin didoakan simsalabi masalah mereka selesai tanpa mau mengubah karakter mereka? Kebanyakan mereka ingin sembuh. Secara instan. Tetapi orang yang mau dibimbing bahkan mau dilayani bahkan dikelompokkan kecilkan lah istilahnya itu dimuridkan akhirnya yang saya lihat ini yang berhasil. Mereka pulih secara ekonomi pulih secara kesehatan,

pulih secara keluarga. Ada satu hubungan dia dengan keluarga juga ya? Hubungannya juga dipulihkan, Hubungan dia dengan Tuhan dipulihkan, kesehatannya juga baik. Ketika dia mau dibimbing, kami waktu itu melakukan sekali seminggu. Saya belajar kenapa ya orang-orang yang saya layani itu tidak nampak. Akhirnya ketika saya mau melayani, ketika saya layani, belajar dari situ kalau pelayanan saya tegaskan, ketika kamu hanya dilayani tidak mau dimuridkan maka persoalanmu akan lebih besar nanti mungkin 1 tahun atau sebulan, 2 bulan mungkin kau nggak punya masalah, Nah tapi setelah itu kau lepas dari saya, nah masalah akan lebih besar lagi.

Jadi respon dia bagaimana Pak? Responnya ya-ya, gitu. Akhirnya dia taat ya? Akhirnya dia nggak sabar, gitu. karena begini, persoalan klien ini kan atau persoalan kita ini kan sebenarnya itu akumulasi waktu yang lama, nah bertahun-tahun, kebanyakan orang ingin selesai dalam 1 hari, 2 kali pertemuan, 3 kali pertemuan, padahal sudah bertahun-tahun, puluhan tahun, ibaratnya kalau misalnya mobil sudah rusak dituntut selesai dalam 1 hari 2 hari kan nggak mungkin, harus diselidiki itu kebanyakan, tapi ada juga yang akhirnya mereka mau dibina berjuang bahkan mau meninggalkan pekerjaannya dan jadi hamba Tuhan, saya katakan oh jangan terburu-buru memang harus sampai ke tahap saya mau menjadi hamba Tuhan, artinya itulah kunci seseorang itu dipulihkan. Karena kalau sudah mengambil keputusan jadi hamba Tuhan artinya apa? dia sudah ibaratnya itu sudah sekali mandi ya mandilah walaupun kan di dalam perjalanan waktu akhirnya saya katakan jangan dulu, uji aja nah terakhir dia ternyata bukan jadi hamba Tuhan, tetapi dia tetap di pekerjaannya tapi di pekerjaannya tanda kutip ya, “kehidupannya seperti hamba Tuhan”. maka orang berpikir dia pendeta, padahal dia pekerjaannya itu yang

saya lihat. dia pun ikut menyembuhkan banyak orang kalau menyembuhkan sih nggak, tetapi melayani. Memberitakan kesaksian, bagaimana dia dipulihkan Tuhan, bagaimana teman-temannya dulu yang rusak kehidupannya, nah akhirnya dia bisa bersaksi, jadi testimoni bagi banyak orang.

Oke kemudian Pak pernah nggak Bapak didatangi klien, bertemu dengan klien yang justru karena mereka marah kepada Tuhan dan menjadikan komunikasi dengan Bapak itu pelampiasan protes mereka kepada nasib dari Tuhan? Ada yang marah kepada Tuhan. jadi mereka tidak bicara ke Tuhan, tapi mereka berbicara dengan Anda. Iya. jadi dia kecewa kepada Tuhan lalu ada yang mengatakan tidak adil. Saya belajar juga ya dari kehidupan saya, saya bilang kalau misalnya ada klien yang berkata marah sama Tuhan, tidak adil, aku sudah melakukan ini dan itu dan lain sebagainya, tetapi kenapa ini terjadi, saya bilang jangan bicara keadilan sama Tuhan, karena kalau bicara keadilan sama Tuhan, kita selesai. Karena pandangan kekristenan kan kalau kita berbicara keadilan siapa yang salah itu yang dihukum. Tapi, bicara kekristenan, Yesus kan nggak ada salahnya tetapi yang dihukum, justru ditimpakan kepada Yesus, nah disini kita perlu menolong klien itu ketika misalnya, dia merasa dia orang baik, orang yang bertanggung jawab kemudian dia mendapatkan perlakuan yang tidak bagus, lalu merasa Tuhan itu tidak adil, lalu saya katakan coba lah pandang kepada Yesus, Dia tidak ada melakukan kesalahan apapun, tetapi kesalahan kita itu ditimpakan kepada Dia. Nah, ini poinnya untuk seseorang yang datang kepada saya itu atau klien itu bangkit dari keterpurukan. Nah, jadi memang harus diarahkan kepada karya Kristus dikayu salib apa yang dialami-Nya, sehingga menjadi tolak ukur bagi klien-klien ini bahwa memang

dunia ini sudah kacau, yang baik pun kita kerjakan bisa mendapatkan hal yang tidak baik apalagi hal yang tidak baik. Kira-kira seperti itu.

Berarti Bapak secara tegas mengatakan bahwa berpihak kepada Tuhan lah ya segala sesuatunya pokoknya membenarkan cara pandanganya terhadap Tuhan, gitu ya. kalau saya katakan berpihak kepada Tuhan, saya katakan juga memang saya juga manusia, kita harus memandang persoalan itu dengan benar. Memang inilah yang terjadi dengan situasi kita karena dosa, maka poinnya itu kan dunia ini sudah jatuh ke dalam dosa dan dosa itu membuat penderitaan fisik, ekonomi dan lain sebagainya kan sudah dikatakan oleh Alkitab. Nah, solusinya hanya satu adalah apa? kita memandang kepada Kristus, kita belajar kepada Kristus, bagaimana Dia melampaui semua penderitaan itu. itu poinnya. Tidak ada yang lain. Memang kalau saya katakan kuatlah kamu itu kan kadang abstrak, ya mungkin saja dia berkata, ya karena kamu tidak mengalaminya, ya saya kan yang mengalami. Contoh ada klien yang merasa tertolak, kita tunjukkan Yesus itu kan tertolak, sejak dalam kandungan, ditolak oleh Yusuf yang ayahnya karena dia hamil, ibunya hamil tanpa hubungan jasmani dengan Yusuf, terus kemudian tertolak ketika Dia lahir, sehingga tidak ada yang menerima Dia, kemudian Dia ditolak oleh satu bangsa-Nya, tertolak oleh pengadilan yang dikatakan di zaman itu pengadilan itu adil, tetapi justru dia yang dipersalahkan demi upaya tidak benar. Kemudian waktu Dia mati, sebelum Dia mati kemudian dikhianati oleh murid-murid-Nya, Alkitab mencatat bahkan Allah sendiri meninggalkan Dia, kenapa? karena harus sempurna ditimpakan penderitaan itu kepada Yesus, lalu kemudian saya katakan, nah coba bandingkan dulu penderitaanmu dengan penderitaan Yesus, seberapa ribu penderitaanmu. Nah, jadi

itu yang saya katakan dari situ lah titik awal biasanya mereka itu mulai memandang penderitaan itu dari sudut pandang Tuhan.

Jadi, karena kalau Bapak sampaikan seperti itu, pasti mereka akan berpikir bahwa, masih ada gak di pikiran mereka atau di perasaan mereka mengatakan bahwa Bapak tidak memvalidasi perasaan mereka. sama sekali tidak memvalidasi dan juga mereka masih belum merasa menjawab emosi mereka dan kemudian berarti Bapak disini merasa Bapak ini netral atau lebih berpihak kepada Tuhan. Sering saya katakan begini, hidup ini bukan tentang kita, tapi tentang Tuhan, nah persoalan kita sering dalam hidup ini adalah kita berpikir bahwa dunia ini berbicara tentang kita, kita berbicara tentang kita, suami kita, kita bukan fokus pada dunia ini, bukan fokus orang-orang yang kita cintai, tapi fokus, fokus hidup kita itu Tuhan. Tuhanlah di tengah-tengah, jadi kalau yang sering terjadi persoalan adalah, kenapa aku begini, kenapa suamiku begini, kenapa istriku begini, kenapa anak-anakku begini kan fokusnya kita dipahami, ya kan. supaya kita ini dipahami kita mendapatkan sesuatu yang istimewa, Nah, jadi klien itu, saya tidak mau bermain di perasaan. karena apa? kalau perasaannya bimbang ya, jadi kita bimbang, makanya kadang harus ada perlu psikolog therapy, kalau kita, ya itu bedanya kita dengan psikolog tadi, ya. Mungkin satu pertemuan oke lah, tapi kadang saya di satu pertemuan itu, saya biarkan dia bicara sepuasnya kemudian sudah selesai, kemudian saya bawa perasaannya itu kepada fakta, karena hidup ini bukan tentang perasaan, tetapi fakta atau kebenaran, apa sih sebenarnya yang terjadi? nah itu dia.

Akhirnya, Bapak seperti menjelaskan bahwa konsep diri dia tidak bergantung pada pemikirannya berarti harus berfokus kepada Tuhan? Iya, berfokus pada Tuhan, berfokus kepada Alkitab, mari kita lihat tentang perasaan Tuhan itu.

Baik, Nah, kemudian Pak, dalam pandangan Bapak, apakah ada klien yang datang dengan motif menguji Anda, mereka bercerita sedikit demi sedikit, hanya untuk melihat Anda ini bisa dipercaya, pernah gak seperti itu? sepertinya kadang ada makanya kadang mereka menganggap diri mereka lebih tahu atau punya konsep, makanya saya jelaskan, saya perkenalkan diri saya, bagaimana saya melayani, berapa lama saya melayani, berapa kali saya membaca Alkitab gitu, ya kan, kemudian apa namanya Curriculum Vitae saya secara pendidikan karena memang, karena saya umur 24 tahun kan sudah melayani, kendalanya itu, ketika kita melayani yang lebih tua apalagi yang berpendidikan, tetapi begitulah caranya Tuhan ya menuntun terus sampai akhirnya saya punya latar belakang pendidikan, kemudian juga latar belakang pendidikan ini apa? latar belakang pendidikan saya dulu di sekuler saya teknik elektro, kemudian saya juga teologia, kemudian saya sebagai dosen, dosen mengajar di sekolah teologi karena memang apa namanya, orang kan biasanya kalau dia misalnya di dalam di dalam counseling ini kan ada bahasa-bahasa yang kita harus sesuaikan kalau dia masyarakat awam, kita harus masyarakat awam, kalau dia cara berpikirnya misalnya dia orang eksakta, saya pakai cara saya melayani mereka dengan bagaimana konsep eksakta, karena saya teknik elektro kalau dia sosial, saya pakai cara sosial kalau dia misalnya karena saya juga pernah kuliah 1 semester di Fisipol, jadi ngerti, saya juga pernah jadi aktivis jadi ngerti apa yang mereka cari, nah kemudian di teologi, kemudian kalau akademik, kita pakai kata-kata itu untuk bisa menjangkau mereka.

Berarti teknik komunikasi yang Bapak lakukan menyesuaikan dengan latar pendidikan mereka ya? iya, latar belakang mereka. oke, kemudian nih Pak, memang tadi penjelasan Bapak sebagian besar mengutip agama Kristen ya, Pak? Iya. berarti

fokusnya kepada Yesus Kristus dimana keyakinan agama Kristen. Nah, bagaimana jika motif klien datang itu adalah mereka yang berasal dari agama diluar dari Kristen, gitu. Apakah pernah Bapak melayani atau berkomunikasi dengan mereka, menyembuhkan spiritual mereka, dan bagaimana Bapak akhirnya menjelaskan kepada mereka terkait konsep itu sendiri, konsep ke Kristen itu sendiri, karena kan kunci utama kesembuhan tadi berfokus kepada Tuhan kan, nah tapi bagaimana kalau mereka ternyata adalah bukan bagian dari agama Kristen itu sendiri, gitu. Ya, Saya harus jujur sih karena tanda kutip ya apa yang ada pada saya ini kan saya percaya itu dari Tuhan Yesus, ada pernah satu peristiwa, ada seorang pemuda dia tiba di satu tempat dan dia tukang. Ketika dia sampai di tempat itu dari pipinya keluar darah, lalu saya tanya, lalu saya tanya kepada dia, kenapa kamu? saya bilang apa kamu garuk? enggak terus, nah itu tiba-tiba darah keluar dia, netes gitu dilap pun seperti air dia keluar, nah dia pun bingung tidak terantuk saya bilang, enggak, lalu kemudian ah, mungkin jerawat saya pikir, nah tapi dia dan temannya sudah ketakutan. Nah, waktu itu kebetulan dia tukang, lalu saya tinggalkan saja, saya kira jerawat, nah lalu kemudian berapa menit kemudian saya datang lagi, ternyata masih darahnya masih mengalir ya kan, karena dia non Kristen atau Muslim saya berdoa sama dia, tapi berdua di dalam hati saja, nah saya berdoa. karena tidak ada luka, tidak ada sesuatu, lalu saya berdoa dalam hati saja, Nah tapi darah itu tetap mengalir seperti ada air keran yang bocor, gitu. lalu kemudian, ya ini sudah hal yang kemudian dalam hati saya, ya ada suara, “kamu harus keluarkan nama itu”, lalu saya berdoa lagi, saya pegang darah itu, lalu saya katakan “dalam nama Tuhan Yesus berhenti”. Nah, saya pegang langsung, seketika itu juga berhenti dan dia pun heran gitu kan, dia berpikir saya ini dukun, lalu saya jelaskan oh enggak, saya ini

hamba Tuhan, kalau itu pun berhenti itu karena kuasa Tuhan Yesus. Nah, rupanya setelah saya bicara nah rupanya dia punya pegangan-pegangan kemudian saya doakan dia, saya katakan ya adalah dia pegang juga ya mungkin saja kan daerah itu kan, daerah yang baru didatanginya, ya. kalau misalnya dalam dunia “okultisme” kadang bisa terjadi seperti itu, kita datang ke suatu daerah lalu kemudian, sikap kita kurang baik di sana, maka kalau ada orang yang memegang kuasa-kuasa gelap. Nah, itu mereka bisa kalau dalam dunia mistis dikatakan itu tarung ilmu, bertarung ilmu? antara ilmu apa itu pak? yang dia pegang dengan ilmu yang ada di sana. Lalu saya tanya, kalian tadi rupanya gimana? mereka baru tiba langsung mereka ke suatu tempat, lalu saya tanya kalian tadi kemana? Lalu kemudian kami pergi ke sana, gitu ya. Lalu kemudian aku tanya, ada yang ngeliatin kalian terus? Ada pak, katanya. Jadi, kalau masyarakat awam dan juga dunia psikologi mungkin menganggap itu sebagai fenomena, tetapi itulah yang terjadi sebenarnya. Apa bapak sempat komunikasi dengan dia? Dengan tanya, maksudnya, apa tujuan mereka ke situ? Memang kebetulan waktu itu, saya panggil mereka, saya datangkan mereka untuk bertukang, untuk memperbaiki sesuatu bangunan. Saya waktu itu minta tukang, rupanya dia kirim kerneknya. Tukang kernek saya nanti dulu, pak. Jadi, kerneknya datang, saya gak kenal. Besoknya, satu orang, kawan dia pulang langsung. Itu yang terjadi.

Oke, baik. Selain itu, ada pernah punya pengalaman dengan klien yang bukan non-Kristen? Non-Kristen, kayaknya hanya itu kurasa. Tapi, ada, tapi udah lupa. Udah lupa kejadiannya, ya, pak. Oke. Kemudian, ini ada lagi pak pertanyaan selanjutnya.

Bagaimana menurut bapak, bapak menggambarkan proses perubahan sikap klien dari yang awalnya tertutup menjadi terbuka saat berkomunikasi dengan Anda? Saya

lihat dari raut wajahnya. Ekspresi wajahnya. Ekspresi wajahnya sebelum dia datang, dan setelah datang itu, kalau memang dia terbuka, itu wajahnya berubah. Bisa dikatakan wajahnya segar, dia seperti melepaskan beban. Dibanding dia dengan yang tertutup tadi, bagaimana, pak? Lebih banyak diam juga, ya? Ada yang tertutup, ya. Ketika dia tertutup, biasanya kadang kita bisa tahu kok, dia masih menutupi sesuatu dari wajahnya. Biasanya itu kadang terbuka di pertemuan berikutnya. Berarti biasanya di pertemuan awal masih banyak yang ditutupin, ya, pak? Masih sangat.

Oke. Biasanya yang terbuka itu setelah pertemuan berapa, pak? Pertemuan 1 dan 2 itu jarang. Masih tertutup, ya? Masih tertutup. Walaupun ada yang kadang dia terbuka, makanya kadang pelayanan kita bisa 4 jam. 4 jam itu untuk 1 kali pertemuan? Iya, karena dia akhirnya mau terbuka, kan. Semua dia kasih tahu.

Ada orang yang dia nggak terbuka, gitu. Makanya kadang saya katakan kepada mereka, ya, mau cepat atau mau lambat? Kalau mau cepat, semua bongkar, buka. Tapi kalau mau lambat, ya, terserah bapak saya bilang.

Berarti bapak membebaskan mereka, ya? Tidak memaksakan bapak. Ya, saya membebaskan. Lalu saya lihat, kalau memang mereka tidak terbuka, saya langsung, waktu saya sekian menit, ya. Langsung saya batasi. Tapi kalau mereka terbuka, dan dia menceritakan, saya kasih waktu. Beda dengan, mungkin, konseling psikolog, ya. Kasih waktu 1 jam, ya. Beda. Saya beda. Kalau dia agak keras kepala, agak menutup, ya sudah, pertemuan berikutnya. Tidak memaksakan, ya. Kemudian saat dia terbuka itu, bagaimana respon bapak, gitu? Apakah menurut bapak ketika dia sudah berusaha terbuka itu, sebenarnya dia masih tertutup, gitu? Jadi ada bagian

yang tersembunyi sebenarnya, kan? Iya, Karena kita masih pertemuan pertama, ya. Jadi belum bersahabat. Tapi saya punya pengalaman ketika kita sudah menjalin komunikasi, gitu, ya. Biasanya step-nya begitu. Ketika dia datang kepada saya, awal-awal ini jaraknya itu sangat, nampak kali mungkin ya, antara seorang yang tanda kutip, “di anggap bisa menyelesaikan persoalan yang rohani” dengan orang yang butuh pertolongan. Ketika kita semakin intens, lama-lama nanti, sudah, kita tanya misalnya marganya, sudah panggil lae, dan sebagainya. Nah, jarak itu makin berkurang. Lalu kemudian lama-kelamaan, akhirnya, lama-lama, bisa hubungan kita seperti abang dengan kakak atau abang dengan adik. Tapi ketika dia terus bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, dan dia semakin percaya kepada kita, bahkan mereka, ada yang bilang begini, aku sudah menganggap abang seperti abangku sendiri. Sudah di level kedekatan seperti itu.

Kemudian berdasarkan pengalaman Bapak, apa tantangan atau hambatan terbesar yang biasanya dirasakan klien saat mencoba menyampaikan luka batin mereka kepada Bapak? Tantangannya itu adalah sakit hati mereka lebih besar daripada mereka yang mau dipulihkan. Karena di dalam pelayanan kekristianan itu kan, itu kan berbicara pengampunan, itu poinnya. Ada, misalnya, ada orang yang punya persoalan, setelah saya lihat, ternyata persoalan itu dimulai dari sakit hati, sakit hati kepada seseorang, bahkan ada kecewa dengan diri sendiri. Padahal sebenarnya itulah poinnya. Persoalan itu diawali dari kecewa atau sakit hati. Jadi, ada yang katakan, aku untuk saat ini memang belum siap. Kalau seperti itu, langsung yaudah, nanti kalau kamu sudah siap, nanti kita bicarakan lagi. Lalu kemudian saya alihkan ke pembicaraan yang lain. Kalau hambatannya, Pak? Kalau hambatan dalam? Ya, itu tadi membuka klien supaya dia bisa menyampaikan luka batinnya.

Oh, hambatannya itu, kalau misalnya dia bersama keluarganya. Oh, sulit terbuka ya? Ada orang tuanya. Makanya kadang, misalnya ada orang tua nih yang bawa anaknya, kemudian anaknya mau dilayani, setelah bicara-bicara-bicara seperti itu, kemudian saya lihat, saya katakan kepada klien yang mau dilayani, ada hal yang kita bicarakan hanya empat mata, tidak ada orang tua atau suami, atau istri, atau kakak? Oh Ada. Lalu kemudian saya suruh mereka dikasih jarak. Biasanya saya tidak mau di dalam ruangan itu berdua. Saya jaga itu. Kalau misalnya dia perempuan, saya jaga sekali itu. Tidak boleh berdua di ruangan, karena menjaga banyak halnya. Jadi kalau dia perempuan, saya selalu katakan, bawa temanmu, gitu. Tapi kalau misalnya dia laki-laki, ya kita bisa. Jadi saya selalu kasih jarak dia kepada orang yang membawa dia. Kalau dia sendirian, jarang yang sendirian.

Jarang. Rata-rata dengan keluarga, dengan temannya. Dengan teman, dengan ini sendiri, jarang. Biasanya saya suruh mereka tidak mendengarkan pembicaraan kami. Nah, Terkadang justru penyebab persoalan itu adalah orang yang membawa dia. Orang terdekatnya ya? Jadi ketika mereka punya kesempatan untuk berbicara dengan bapak, tidak diketahui oleh orang terdekatnya, itu mereka akhirnya terbuka? Atau bagaimana? Mereka kadang terbuka. Kadang mereka tidak mengutarakannya melalui lisan. Jadi kadang saya sediakan kertas. Saya... Ada media kertasnya ya, Pak? Saya letakkan, ayo tuliskan apa rahasiamu. Nah setelah dia katakan itu, baru kemudian persoalannya selesai. Nah kalau tidak, dia sudah dibawa ke bantuan Konseling dan sebagainya. Ternyata dia punya rahasia. Nah saya selalu katakan begini, ketika misalnya saya lihat dia tidak terbuka, tidak mau bicara lagi, tidak ada Pak. Lalu saya tanya, ada rahasia yang kau pegang, yang kau hanya Tuhan yang tahu. Kalau dia bilang ada, di situ dia. Dituliskan dalam kertas ya? Iya. Itu berarti

Bapak baca juga? Saya baca. Bisa saya tahu. Berarti diizinkan klien ini untuk dibaca ya? Kemudian, berarti ini konsepnya kliennya lebih percaya Bapak dibanding orang terdekat Bapak ya? Iya, lebih percaya. Kemudian, bagaimana Bapak membangun suasana agar klien bisa selagi berkomunikasi dengan Bapak, juga bisa merasakan kehadiran Tuhan dan juga kedamaian selama proses komunikasi berlangsung? Saya bercanda sama dia. Itu cara saya. Bercanda atau membuat dia ketawa. Jadi suasananya tidak tegang ya Pak? Iya, tidak tegang. Jadi nyaman seperti teman akrab ya? Iya, Kemudian, dapatkah Bapak menceritakan pengalaman dimana klien merasa mendapat jawaban dari Tuhan secara langsung di tengah-tengah percakapan antara Bapak dengan klien? Maksudnya? Jadi ketika klien datang kepada Bapak menyampaikan permasalahannya dan meminta kesembuhan spiritual itu tadi secara langsung di tengah-tengah percakapan antara Bapak, dia mendapat jawaban dari Tuhan.

Pernah tidak ada pengalaman seperti itu Pak? Ada. Ada. Itu seperti bagaimana itu Pak? Boleh diceritakan? Responnya gitu? Dia menangis. Bahkan dia apa ya? Menangis lega atau menangis karena tidak terima? Menangis lega. Menangis lega. Ya. Kemudian gimana saya katakan? Dia peluk saya. Seperti dia bertemu dengan Tuhan. Saya bilang, saya hanya Hamba Tuhan. Lalu ada yang katakan. Baru Bapak yang katakan ini kepada saya. Jadi secara langsung dia mendapat jawaban yang dia sudah lama pikirkan dan sudah lama doakan kepada Tuhan.

Dia ada pernah pengalaman. Jadi, waktu itu saya kasih. Saya waktu itu penginjilan. Di momen itu ya dia tidak pernah cocok dengan anaknya yang selalu berkelahi. Kemudian dia datang sama saya. Lalu saya bilang sama dia. Saya doakan dia. Saya bilang, kau pernah mau gugurkan anakmu? Kemudian dia menangis karena dia

ceritakan dia jarang cocok dengan anaknya. Melawan selalu. Saya katakan, Pernah mau gugurkan anak, dia?. Lalu dia menangis saat itu. Baru Bapak yang pernah katakan, pulang dari sini minta maaf sama dia. Katakan apa yang sebenarnya terjadi. Nah itu, karena waktu itu kan dia seorang sintua. Karena waktu itu ada pelatihan lah saya kemudian kasih sesi tentang akar pahit. Kemudian, Satu bulan kemudian tim kita dari Medan pergi ke sana ke kampungnya. Lalu dia carikan saya. Tim yang cerita. Dia kirimkan ayam. Dia kirimkan apa waktu itu? Saya lupa. Ayam atau ayam. Kirimkan makanan. Kasihkan nanti sama Sipayung, ya? Karena pulang dari sini dia langsung jumpai anaknya. Lalu dia minta maaf. Mereka berpelukan dan apa ya, mereka berpelukan. Mereka saling mengampuni. Nah, Sejak saat itu anaknya berubah. Hubungan mereka lebih bagus. Hubungannya jadi lebih bagus ya Pak? Oke.

Oh iya. Dari mana Bapak tahu? Ini maaf ya Pak. Maksudnya mau nanya nih. Terkait, kok bisa Bapak sudah tahu terkait gugurkan itu tadi? Akhirnya itu kan jawaban ya. Mungkin secara ya pasti bertanya-tanya kan klien yang mendapat jawaban itu. Itu berarti Bapak dapatkan dari mana informasinya? Nah itu perbedaan kami konseling apa ya, konselor kristen. Kami sambil berbicara dengan klien itu. Kami sambil berdoa. Berdoa bertanya kepada Tuhan. Jadi ketika saya pandengin dia, saya sebenarnya disitu dalam posisi berdoa. Bertanya-tanya. Kadang saya sendiri pun heran loh. Bisa saya bilang tadi begitu ya. Ada hal yang ya yang dikasih tahu. Berarti itu Bapak sampaikan pernyataan itu secara sadar atau tidak? Ya setelah ada ya adalah di hati seperti suara, ya saya percaya itu roh kudus lah. Kalau kekristenan itu kan tidak bisa dilepaskan dari peran hal yang supranatural. Spiritual.

Itu bedanya dengan kejiwaan. Nah kadang gak semua orang tapi ada hal yang spesifik. Ada kasus-kasus seperti itu misalnya ada seorang perempuan dia kesurupan, lalu saya tanya. Langsung to the point. Kamu pernah melakukan hubungan seksual? Diam dia. Nah, itu persoalannya saya katakan. Jadi gak semua perempuan langsung ditanya, nah ada hal-hal. Oke. Kemudian menurut pengamatan Bapak apa tanda-tanda utama yang menunjukkan bahwa klien itu telah mengalami kesembuhan spiritual melalui komunikasi dengan Anda? Tanda-tandanya adalah apa ya yang saya dapati, dia mau aktif dalam pelayanan. Lalu kemudian dia sering menghubungi saya. Walaupun kadang tidak semua yang setelah sembuh itu menghubungi saya. Beberapa waktu yang lalu saya melayani seseorang lalu kemudian dia menyarankan saya untuk dilayani. Lalu dia ceritakan, kenal ibu ini? Enggak. Dulu pernah Bapak layani. Enggak. Ngga tahu lah aku. Saya banyak yang saya layani. Nah itu dia. Biasanya Kalau secara langsung nih Pak pasti ada klien yang bertemu dengan Bapak. Kemudian Bapak layani. Dia langsung mendapat kesembuhan spiritual.

Biasanya tanda-tanda yang secara langsung bisa Bapak lihat. Yang bisa terjangkau saya dia apa namanya dia minta maaf. Ya dia terima Yesus itu lah awalnya. Saya tanya, kau kalau mati kemana? Itu poin yang pertama. Kemudian karena biasanya disitu hal yang sangat esensi sebenarnya dalam pelayanan kekristenan ini. Kalau kau mati kemana? Jadi itu harus saya tuntun dulu supaya dia tahu ketika dia di dunia ini pasti mengalami penderitaan. Tetapi penderitaan itu akan selesai ketika kita meninggalkan tubuh ini. Nah persoalannya setelah kita meninggalkan tubuh ini kita kemana? Bersama Yesus? Atau tinggal bersama Yesus? Nah disitu paradigmanya.

Jadi saya tidak melihat apa namanya tidak membawa dia kepada puncak gunung es tapi saya membawa dia melihat apa yang ada di bawah dasar-dasarnya. Nah itu dia.

Selain itu mungkin ada lagi pak? Tanda-tanda yang bisa bapak rasakan selain dia akhirnya terima Yesus. Ya ini berdasarkan kekristenannya. Kemudian apa rasa yang, tanda-tanda yang bisa bapak lihat ketika dia mengalami kesembuhan spiritual? Tanda-tanda yang saya lihat dia bilang, jadi aku harus lakukan apa? Dia meminta solusi berarti ya? Apa yang harus aku lakukan? Apa pun akan aku lakukan? Biasanya seperti itu. Berkomitmen juga ya pak? Iya. Oke kemudian secara gesturnya atau ekspresinya bagaimana? Secara gestur tubuhnya, ekspresinya itu tadi wajahnya itu berubah. Kadang dia tertawa nanti bahkan dia menertawakan dirinya kok bodoh kali aku ya? Kira-kira begitu. Dia menertawakan problem-nya ya? Iya dia menertawakan problem-nya bahkan dirinya juga.

Jadi mungkin konsep tentang dirinya pun dia yang sebelumnya aneh dia rasa akhirnya dia sadar bahwa itu pemikiran yang salah ya? Iya, nah misalnya begini saya lihat dia orang yang gampang tersinggung. Nah lalu saya harus bongkar masalah ini dan biasanya mereka itu adalah orang-orang yang tersinggung ini, saya tanya di dalam keluarga apa dilahirkan? Bapak apa kerjanya? Nah, rata-rata orang yang tersinggung ini adalah orang-orang yang bermasalah sejak kecil. seperti apa itu? Kehilangan figur seorang ayah, lalu kemudian tidak mendapatkan kehangatan dalam keluarga, sering dibanding-bandingkan, makanya saya bilang persoalanmu sebenarnya bukan persoalan tentang kamu direndahkan, tetapi apa yang kamu alami? maka saya kadang membawa dia mundur kembali kepada kehidupannya. Misalnya, dia berumur sekarang 24 tahun, saya suruh ayo apa yang terjadi umur 23 tahun umur 22 terus mundur terus bahkan sampai waktu dalam kandungan. Nah,

lalu kemudian banyak hal yang dia tidak sadari, selalu saya bilang inilah penyebab kamu mengalami begini, sifatmu seperti ini, karaktermu seperti ini, kenapa kamu keras? Ada memang orang yang keras. Karena memang dia waktu anak-anak dituntut banyak tanggung jawab, akhirnya menjadi orang yang keras, kemudian persoalannya misalnya ya karena dia pelit, inilah yang membuat kamu pelit, inilah yang membuat kamu sulit mengampuni, inilah yang membuat kamu sulit terbuka untuk laki-laki dan lain sebagainya.

Bagaimana konsepnya jika penyakitnya itu tadi seperti yang bapak bilang dia kesurupan atau dia yang kemasukan roh-roh jahat itu tadi bagaimana tanda-tanda kesembuhan spiritual yang bapak bisa lihat? biasanya kalau dia sembuh gak kesurupan lagi. oh dia berubah secara normal ya? dia gak kesurupan lagi itu poinnya kalau dia kesurupan tandanya yang pasti itu dia gak kesurupan lagi kalau dia masih kesurupan tandanya dia belum sembuh. tapi kan ada tuh pernah kejadian kayak orang yang kesurupan, dia disembuhkan dia balik kesurupan lagi setelah lepas dari tenaga profesionalnya gitu. sebenarnya dia bukan sembuh cuman roh itu lagi diam di dalam. Tapi kalau dengan bapak setelah bapak menyembuhkan, setelah Tuhan menyembuhkan melalui bapak juga, bagaimana apakah dia? masih ada yang ada, masih ada yang gak lagi. artinya apa? berarti dia gak sungguh-sungguh, jadi dia sendiri belum merasakan prosesnya itu. karena dasar pelayanan saya itu kan orang yang kesurupan itu 1 Yohanes 4:4 “roh yang ada padamu lebih besar daripada roh apapun yang ada dalam dunia ini”, kan gitu. kalau dia sudah menerima Yesus kan itu pertama kali sebenarnya solusinya dia gak akan kesurupan lagi. Nah, ada orang fenomenanya kesurupan, padahal sebenarnya bukan kesurupan dia, tapi apa dibuat-buat kesurupan, ada pernah kasus seperti itu dia pura-pura kesurupan, kemudian

saya tes ternyata gak kesurupan ternyata dia makan uang kuliah dari orang tuanya, sehingga orang tuanya sampai datang. Nah, biasanya saya tes salah satunya itu dia gak kesurupan, saya tarik disinya (di jambang rambutnya) kalau orang yang kesurupan sekuat apapun ditarik disini (dijambangnya) gak kesakitan, tapi kalau dia misalnya dibuat-buat ditarik aja langsung sadar dia, nah jadi harus jeli juga kita apakah dia kesurupan apakah dia ada masalah skizoprenia, bipolar atau disorder yang lain, jadi harus bisa kita pisahkan dia, apakah karena dia punya gangguan sakit maag, atau mau waham. apa itu waham pak? waham itu dia merasa dia sesuatu yang bukan dirinya contoh, dia gak pernah jadi bupati tapi dia mengaku pernah jadi bupati, dia misalnya sisingamangaraja. tapi itu gangguan jiwa? Nah, iya itu gangguan jiwa karena kan kalau kesurupan kan beda kesurupan ini dia punya kekuatan yang lain dan pribadi dan sosok yang didalam dia jadi harus kita bisa bedakan dia kesurupan atau dia gangguan jiwa atau dia sakit karena psikis, gitu atau secara jasmani contoh bisa saja dia apa namanya, kemarin ada pernah begitu dia, dia ketakutan, ketakutan dia merasa seperti ada yang mau membunuh dia, begitu ya. kemudian dia dirawat di rumah sakit, di rumah sakit jiwa? Oh bukan, rumah sakit tertentu. jadi keluarganya menelpon saya, kemudian keluarganya bilang, pak tolong dulu pak dibawa tim, kenapa? adik saya ini seperti apa namanya, ketakutan seperti ada yang mau membunuh dia, dia seperti mau dicabut nyawanya, saya berpikir, loh dia kesurupan? enggak pak, tapi dia ketakutan, dia ada sakit pak, cuman kami tidak kasih apa apa namanya saya lupa waktu itu, lalu saya katakan dimana dia kerja? di kapal, katanya. lalu kemudian saya katakan dia kena HIV, ibu itu diam lama dan dia katakan iya pak, iya dia bukan diganggu roh jahat, tapi apa, karena dia sudah dibayang-bayangi, bukan rasa bersalah, dibayangi kematian, jadi

dia ketakutan akan mati, lalu ketika saya datang ke sana ya lidahnya sudah berjamur, jadi seperti itu, saya katakan sama dia waktu itu, kamu tahu apa yang terjadi padamu? iya sebenarnya kamu tidak diganggu oleh roh jahat, tapi kamu dihantui, dibayangi oleh kematian, nah kemudian saya arahkan dia kepada Injil, kepada Kristus, supaya kalau pun dia mati, kalau pun dia mati, dia tidak mati dalam dosa, ya tapi dia mati dalam Kristus. jadi walaupun tubuhnya mati secara fisik tapi rohnya ataupun jiwanya itu diselamatkan. Nah, jadi ke situ kita menolong dia, saya tanya sama dia, kamu tahu kenapa kamu seperti ini? Tahu pak, ini karena kesalahan saya, katanya.

Apakah setelah berinteraksi dengan klien ini tadi dia mendapat ketenangan, akhirnya dia tidak dihantui dengan rasa takut? Iya, saya akhirnya melihat dia mulai menerima apa yang terjadi kepada dia mulai menerima, dan dia bertobat ya pak? saya harap dia bertobat karena waktu itu pertemuan pertama habis itu tidak ada komunikasi lagi.

Berarti dari pengalaman bapak apakah klien yang mengalami pengalaman spiritual kesembuhan spiritual mendalam selama komunikasi itu cenderung lebih mandiri imannya atau justru terus bergantung pada bapak? Nah, jadi dalam pelayanan yang kita kerjakan itu klien-klien ini ada tahapan, ada fase ketika mereka datang kepada kita, itu siapapun dia, dia berada dalam fase anak kecil, yang seperti menganggap kita seperti ayahnya atau ibunya, dia akan telepon, sedikit-sedikit telepon, tapi kemudian kita mulai mengarahkan mereka untuk jangan bergantung, begitu. kadang misalnya kalau ada orang yang kita layani, pak begini pak, kadang saya tahan untuk tidak datang, supaya dia tidak bergantung. Karena itu tadi sebenarnya dia membutuhkan teman untuk di sampingnya, kan gitu kan. Nah, menghadapi masalah

itu ya kalau komunikasi ya.. bagaimana akhirnya bapak membuat mereka mandiri secara imannya tidak bergantung lagi? Ya, saya kirimkan renungan, lalu kemudian saya hubungi lagi mereka, kemudian saya hubungi balik lagi mereka, keadaan mereka, itu biasanya.

Oke pak kemudian ini kalau misalnya ada nih bapak menemukan klien yang masih egonya itu tinggi, jadi dia masih tidak mau terbuka, berapa lama durasi percakapan yang dibutuhkan sampai anda melihat klien itu mulai menurunkan pertahanan dirinya dan berbicara dari hati ke hati? saya lihat ekspresi wajahnya ada orang yang memang tidak mau ya tidak mau diam saja, yaudah saya alihkan ke pembicaraan yang lain kemudian nanti ada kesempatan, dia mau terbuka dia akan cari kita lagi, kan. kadang karena memang orang-orang yang datang ini, kalau ingin masalah itu cepat selesai, kan tidak seperti itu nah, kemudian ada yang kadang, saya katakan tegas, ada seorang aparat waktu itu, dia punya masalah dengan anaknya kemudian saya katakan kepada dia, supaya dia minta maaf kepada anaknya, dia merasa bahwa dia bapak yang baik, saya langsung keras, bapak sombong, bapak saya katakan. tidak bisa saya layani. ada juga begitu ada juga pernah kasus seperti itu, dia bawa anaknya, anak perempuan ada hal yang terjadi ketika anaknya pulang dari kerja, tengah malam, larut malam dia melihat ada laki-laki di depannya, tapi laki-laki ini masuk ke pohon yang besar. kemudian, seperti mengalami goncangan lah dia, kemudian waktu itu saya tanya, ada hal-hal yang dipegang dari adat istiadat, marga itu ya, marga itu ya, marga X lah saya katakan, lalu kemudian saya tanya, nah dia marah dia bilang, sama saya saya bawa anak bapak ini untuk saya doakan. lalu saya bilang, maaf pak, saya nggak bisa layani anak bapak saya bilang. karena apa itu pak? ya, karena dia berpikir dia memerintah, kan? memerintah saya untuk

mendoakannya, padahal itu tadi konsep pelayanan yang benar itu dalam kekristenan itu kan dia harus mau rendah hati, gitu. Makanya saya biarkan kemudian ada teman saya waktu itu melayani, ya, mulai dari jam 7 sampai jam 12 nggak selesai-selesai persoalannya, lalu kemudian mereka pulang dengan bisa dikatakan dengan hampa, nggak selesai masalahnya, sebenarnya persoalannya saya hanya tanya, masih percaya dengan kepercayaan ini? ya, gitu dia langsung marah. masih ada yang ditutupi ya? akhirnya capek-capek kita melayani saya tinggalkan terus teman saya yang melanjutkan. nah itu dia.

Boleh bapak jelaskan lagi nih pak terkait gaya komunikasi yang bapak lakukan antar pribadi dengan klien ini yang paling efektif menurut bapak, membuat klien akhirnya terbuka? Selain membuat bercanda, tadi bapak sampaikan. Ya kadang saya melihat orangnya, kalau misalnya orang itu perlu kita simpati kepadanya, kita harus simpati sama dia. Tapi, kalau kita melihat dia merasa dirinya itu orang yang paling hebat, saya harus rendahkan dia terlebih dahulu. Jadi, fenomenanya gini, kalau dia merasa dirinya hebat, saya harus menyadarkan dirinya bahwa dia harus turun hingga ke titik nol supaya jangan dia merasa dia hebat. Mengubah konsep dirinya ya pak? Iya. Jadikan klien-klien ini kan beda-beda. Ada mereka yang merasa hebat, sudah melakukan yang terbaik. Lalu, ini kemudian saya turunkan dulu ini ke titik nol.

Biasanya itu bagaimana caranya, pak? Itu biasanya banyak cara yang saya lakukan. Saya arahkan kepada dia bahwa sekaya-kaya kita, saya sering kasih gambaran, rumah ada berapa? Lalu saya cerita pengalaman saya, bahwa tidak ada satupun diantara kita yang punya rumah. Kita sebenarnya ngontrak, ada yang sebulan, ada yang setahun, ada yang langsung 60 tahun. Itulah yang kita beli, tapi sebenarnya

ngontrak. Lalu, kemudian misalnya jika dia pns punya jabatan, sampai tahun berapa? Sampai kapan pensiun? Saya selalu mengarahkan dia untuk melihat bawa segala apa yang dia banggakan itu, tidak ada apa-apanya dihadapan Tuhan. Kebaikan yang banggakan itu tidak ada apa-apanya dengan kebaikan Tuhan. Makanya, saya selalu arahkan kepada Yesus. Yesus saja, perhatikan gitu, Dia yang adalah Raja segala Raja, Tuhan segala Tuhan, Dia mengosongkan diri-Nya. Nah, itu saya arahkan dulu dia, lalu saya kasih contoh orang-orang yang hebat bagaimana akhir hidupnya. Saya turunkan dulu dia dari atas. Lalu, ada orang yang merasa dirinya tidak layak, tidak berguna, kemudian saya angkat dulu dia, naikkan ke titik nol seperti diagram cartesius. Kan ada yang udah naik diatas (+100 atau 1000), ini kemudian harus kita turunkan ke titik nol. Terus tadi ada orang yang posisinya minus, kita naikkan dia ke titik nol, supaya mulainya dari titik nol. Apa tujuannya? Supaya kita bisa membentuk dia di angka nol. Dia harus sama rata. Dia harus kita tolong supaya memahami tentang dirinya sebenarnya sesuatu dalam dirinya, kalau tidak dikasih oleh sesuatu yang diluar dirinya. Diluar dirinya maksudnya? Contoh, misal dia kaya. Kenapa kau bisa kaya? Bukan usahamu, kan ada orangtua yang membesarkanmu, menguliahkanmu, dan segala macamnya. Tanpa mereka, kau tidak bisa mendapatkan ini semua. Terus ada guru yang membimbingmu, ada angkot yang mengantarkanmu, dan sebagainya. Harus memandang, “oh iya iya, aku ini bukan karena aku yang lebih penting, Tuhan yang memberikan kepintaran” kepadamu. Selalu saya katakan, kau pintar? Tanggal dan Bulan berapa kau beli otakmu? Tanggal dan Bulan berapa kau ciptakan otakmu? Kan enggak. Artinya apa? Ya, makanya dituntun dulu dia ke situ. Nah, lalu kemudian orang yang saya katakan tadi menganggap dirinya tidak berguna, dan lain sebagainya, saya selalu

kasih contoh uang 100.000 dimana pun di letakkan, nilainya tetap sama. Tidak bergantung kondisinya. Nah, saya arahkan kepada dia, “kamu itu berharga di mata Tuhan”. Mungkin ayahmu, suamimu, anakmu tidak menganggap engkau sebagai sesuatu yang berharga, tetapi dibangkitkan dalam dirinya bahwa Yesus mengasihi dia, ada yang bisa menerima dia apa adanya. Nah, jadi selalu kita bawa dia kepada pribadi Yesus. Kalau tidak ini akan mengambang. Jadi, ada sosok yang dia tahu, yang dia kenal, sosok yang dia tahu bagaimana kehidupannya. Jadi, ketika kita konseling orang, kita bawa dia kepada pengalaman-pengalaman orang yang ada dalam alkitab, mungkin saja mengalami apa yang dia alami, karena dalam alkitab itu ada tokoh-tokoh yang kita buka kasusnya, misalnya dia tidak punya anak, kita bawa kasus yang sama. Misalnya, masalah dengan anak kita bawa kepada kisah Daud, tokoh ini juga dikejar-kejar oleh ayahnya dalam alkitab, dan lain sebagainya. Jadi, kita masuk kepada peristiwa-peristiwa yang ada di dalam alkitab, bagaimana orang itu mengalami itu, dan bagaimana mereka keluar dari masalah itu, dan lain sebagainya. Jadi, itu yang kita pakai. Berarti gaya komunikasinya lebih banyak menggunakan kata-kata (verbal)? atau pernah juga interaksi komunikasi seperti tumpangan tangan? Seperti sentuhan? Ada. Ya, kita pegang dia, dan dia seperti merasakan sesuatu lah. Oh dia merasakan sendiri, ya? Iya, dia misalnya adalah orang-orang yang terikat dengan kuasa gelap, dia seperti ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya sehingga perasaannya “kok jadi ringan? Ada yang keringatan dan lain sebagainya, gitu. Walaupun tidak semua. Kemudian pak, bagaimana reaksi pengalaman klien ketika bapak menyampaikan kebenaran pahit dan menegur kesalahan mereka secara langsung, apakah banyak yang menolak atau langsung sadar? Ada yang menolak, ada yang membenarkan diri dan ada yang menerima.

Jadi, tidak semua menerima. Rata-rata menolak ya? Iya. Bahkan yang menolak itu menganggap dan menceritakan kepada orang lain bahwa saya seperti menghakimi. Maka diawal selalu saya katakan, saya bawa tentang kisah orang israel yang di jajah oleh orang filistin. Nah, ketika mereka dihakimi oleh samuel, persoalan 20 tahun itu selesai dalam 1 hari. Nah, saya ada natsnya itu, coba perhatikan, orang yang bisa dipulihkan adalah orang yang siap dikoreksi dosanya. Nah, makanya gaya pelayanan saya itu bagi sebagian orang ataupun gaya konseling terlalu keras. Saya selalu katakan, “tidak ada motivasi saya, selain satu, aku mengasihimu”, kalaupun saya menegurmu, itu karena saya mengasihimu. Saya katakan pada mereka, “Ketika Tuhan menghukum kita, tidak ada sedikit pun niat Dia untuk mencelakakan kita”. Tetapi, setan ketika dia memberikan roti untuk kita ketika sedang lapar, artinya “tidak ada satu niat dalam dirinya untuk membuat kebaikan bagi kita”. nah, saya juga posisinya begitu, walaupun saya keras, walaupun saya bongkar kita ini, supaya apa? Supaya engkau tahu apa sebenarnya penyebabnya, apa persoalannya, kan begitu. Ya, puji Tuhan, bagi orang-orang yang mau dibongkar itu, nah itu yang biasanya cepat pulih, bagi mereka yang mengeraskan hati, kadang bisa bertahun-tahun persoalannya tidak selesai-selesai.

Oke pak, kalau begitu bagaimana penggunaan simbol atau secara non verbal itu seperti menggunakan alkitab atau minyak urapan bisa mempengaruhi intensitas pengalaman spiritual klien saat berkomunikasi dengan anda? Simbol-simbol itu tidak terlalu saya gunakan. Oh, tidak memegang alkitab atau memakai minyak urapan saat konseling? Tidak semua, walaupun ada itu bisa dihitunglah, karena itu tergantung situasi yang saya lihat, misalnya kadang ada sesuatu klien yang kita layani, lalu kemudian ada hamba Tuhan yang saya hubungi, ya ada yang memakai

minyak urapan, ya bagi saya oke, karena apa? Melalui handphone ini misalnya, aku arahkan kepada mereka, “coba kamu bikin minyaknya” ya saya kasih, karena kalo misalnya saya menghubungi hamba Tuhan, sekarang dia (hamba Tuhan) yang melayani. Mungkin, melalui pelayanan hamba Tuhan ini, seseorang bisa dilepaskan, Nah, ada seorang ibu, kemudian dia pakai minyak urapan, lalu ya walaupun di hati saya, ya tidak terlalu (efektif) menggunakan itu. Tapi, ketika bersama hamba Tuhan ini, sering saya pakai itu, nah ada kesaksian dari klien itu setelah saya layani ketemu lagi kami dan dia memberi kesaksian, bertahun-tahun aku tidak bisa tidur, tapi setelah dengan pelayanan kemarin, saya bisa tidur. Yang biasanya aku tidur, itu saya gosok kulit saya biasanya keluar pasir, ini udah tidak lagi. Ini pelayanan dengan bapak atau hamba Tuhan yang lain? Pelayanan dengan dia, saya layani dia tetapi kemudian saya hubungi ada hamba Tuhan, “bagaimana ini? Sepertinya saya sudah menggunakan metode saya” lalu hamba Tuhan ini bilang begini (menyarankan dengan minyak urapan tadi). Nah, jadi akhirnya dia (si ibu) kasih kesaksian, nah kebetulan masih keluarga juga. Dia bilang apa? “kalau dikumpulkan pasir yang saya gosok setiap malam sebelum tidur, itu sudah mungkin hampir 1 truk.” Colt diesel yang kecil itu katanya rupanya sudah bertahun-tahun dia tidak bisa tidur. Nah, pas di garuknya itu, waktu mendengarnya “gimana itu banyaknya pasir?” saya bilang. Cuma itulah langsung pengalaman spontan disaat itu ya. Dia ceritakan itu satu bulan kemudian karena ada acara pesta dikampung, nah ibu ini datang, dia salam saya, dia ceritakan, saya juga terkejut. Nah, artinya ada media yang saya pakai. Kalau saya, media yang saya pakai biasanya itu jarang, atau ya tidak pernah lah menggunakan minyak urapan, dan sebagainya. Itu biasanya kalau misalnya saya tadi ada hamba Tuhan yang sudah saya tanya “gimana ini?”.

kalau saya berdoa, menceritakan injil. Berarti komunikasi secara langsung aja ya? Iya. Oke. Terakhir ini pertanyaan ya pak, apakah bapak sering melihat manifestasi fisik pada klien saat komunikasi mencapai puncaknya, misalnya ketika dia sampaikan keluhan kesahnya, penyakitnya atau persoalan hidupnya, ditengah-tengah komunikasi dengan bapak, akhirnya diproses lah dia, dia tiba-tiba muntah, gemetar, ada rasa sakit dalam tubuhnya hilang atau unek-uneknya akhirnya dikeluarkan? Oh sering sekali. Mereka sampaikan akhirnya bagaimana pak? Terkadang kan waktu kesurupan kan bukan mereka lagi, ada yang mengaku dari orang-orang yang sudah mati, roh lain yang berbicara, kekuatan mereka juga ya tidak seperti manusia normal. Ada fenomena waktu itu seorang perempuan, ada 4 laki-laki tidak bisa memegang mereka untuk di bawa ke Lt 2 (YPDPA). Lalu, saya katakan lepaskan saja. Nanti lari (kata orang-orang disana). Engga, lalu saya katakan, Dalam nama Yesus kau jalan ke atas. Jalan dia nurut, gitu. Ditarik tidak bisa, gitu. Dan dia waktu sebelum kesurupan, dia mau masuk ke pintu (YPDPA), dia bilang kakinya lengket di pintu itu. Ayo jalan, saya bilang. Tidak bisa bang, kaki ku lengket di sini (di pintu), katanya. Kemudian, berapa menit kemudian dia kesurupan. Nah, ada fenomena-fenomena, gitu. Ada yang kadang seperti ular, ada yang mengaku dari orang-orang yang sudah mati, raja-raja yang sudah mati, bahkan rasul-rasul yang sudah mati, nabi-nabi yang sudah mati. Setelah ditangani bapak, tiba-tiba muntah atau gemetar? Ada. Ada juga, biasanya orang itu adalah orang-orang yang meminum sesuatu dari praktek-praktek okultisme. Okultisme yang seperti apa itu, pak? Ya, dia berhubungan dengan mistik, dukun ada juga, kemudian ada sesuatu yang dia dapat seperti jimat, sesuatu yang dia dapatkan dari dukun. Nah, itu harus dibuang, harus dibakar, ada kain-kain atau sesuatu lah yang harus dipisahkan dari

dia. Terakhir, pak, pertanyaan terakhir, pak. Jadi karena bapak menggunakan media komunikasi yang langsung secara verbal juga, banyak menggunakan kata-kata dalam alkitab, jadi menurut bapak, apa kata-kata yang biasa bapak ucapkan kepada klien dalam sesi konseling atau sesi/ interaksi komunikasi itu tadi. Ya, kata-katanya adalah “Tuhan Yesus mengasihimu” udah, perkataan itu menolong dia untuk menerima orang lain dan juga menerima dirinya sendiri. Mengubah konsep dirinya ya? Iya. Jadi, saya katakan, kau benci dia tapi Yesus mengasihi dia, kan begitu. Nah, jadi dia harus mengubah konsep (berpikir), sekalipun aku benci kepada orang itu, tapi orang itu dikasihi oleh Tuhan Yesus. Sama seperti seorang anak yang bertengkar, lalu kemudian abangnya atau adiknya membenci saudaranya. Tapi, ayahnya mengasihi mereka berdua. Itu yang harus diubah dari mereka, bahwa Yesus mengasihi dia dan juga, Yesus mengasihi orang yang kau benci itu. Tadi, ada bapak sebutkan terkait “Dalam nama Tuhan Yesus” itu ketika menangani yang kesurupan, atau apa segala macam, itu juga menjadi kata kunci dalam bapak proses komunikasi dan menyembuhkan spiritual, gitu? Iya. Berarti, itu secara efektif, ya? Iya. Sangat efektif. Ya, Tuhan Yesus mengasihimu. Tuhan Yesus mengasihi dia. Dalam nama Tuhan Yesus, itu bagaimana? Iya. Dalam Nama Tuhan Yesus itu, jadi artinya kau harus terima dulu Yesus didalam dirimu, setelah engkau terima Yesus dalam dirimu, kau belajar menerima dirimu. Setelah kau belajar menerima dirimu, kau belajar menerima orang lain. Jadi, dimulai, step-nya itu, terima Yesus dulu, lalu kau terima dirimu apa adanya, karena apa? Karena kita tidak bisa memilih, kita lahir dalam keluarga apa, jenis kelamin apa, kita tidak bisa memilih. Jadi, kau terima dulu dirimu. Lalu, berikutnya kau terima orang lain. Kau terima ayahmu yang mungkin menyakitimu, karena kau tidak bisa memilih siapa ayahmu dan ibumu. Lalu,

kemudian kalau dia punya masalah dengan suami. Nah, suami dan istri ini, ya kan. Bisa kita pilih, persoalannya kau salah pilih atau tidak. Nah, maka misalnya kalau dalam masalah keluarga, dia sakit hati misalnya sama teman hidupnya, kan. Sering saya tanya begini, dulu kenapa mau menikah sama bapak atau sama ibu? Nah, Kadang jawabannya macam-macam. Pantasan, saya bilang. Ada yang katakan karena dia baik, ada yang katakan karena cantik, karena ini dan lain-lain sebagainya. Harusnya, jawabannya seperti apa, pak? Ya, seharusnya karena disuruh Tuhan dan tidak ada satupun keluarga yang bermasalah itu mengatakan seperti itu. Rata-rata, alasan memilih pasangannya adalah karena baik, karena perhatian, dan lain sebagainya. Nah, berarti apa? Berarti persoalannya bukan dari Tuhan. Kau yang tidak tanya Tuhan. Nah, itu panjang lagi ceritakannya. Jadi, teringat tadi, bapak menyembuhkan luka di wajah seorang yang non kristen, ya? Tadi bapak sebutkan dia seorang muslim, nah itu kan memang dia tidak mempercayai Yesus Kristus. Tetapi, sembuh nih luka di wajahnya, itu bagaimana bapak menanggapi? Ya, kemudian saya ceritakan, saya bukan dukun. Saya ceritakan itu, saya orang kristen, orang kristen itu dikasih Tuhan kuasa untuk menyembuhkan orang, untuk mengusir setan, saya bilang. Jadi, bukan dukun saya, saya bilang. Semua orang kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus sungguh-sungguh, dalam dirinya ada yang namanya Roh Kudus dan Roh Kudus itulah yang mengerjakan itu samaku, aku bilang. Walaupun, dia tidak menerima Yesus? Dia tidak menerima Yesus, tapi saya beritakan “siapa dia”, saya tidak mau meng-kristenkan dia. Tapi, karena dia bertanya, kenapa bisa? Saya ceritakan. Itu dia. Baik mungkin itu saja pertanyaan nya, pak. Terimakasih sebelumnya untuk waktu dan jawabannya. Mohon maaf atas kesalahan kata sebelumnya dan terimakasih. Oke.